

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN SISTEM INFORMASI PENILAIAN
PERKEMBANGAN SISWA TAMAN KANAK-KANAK
DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU

A. LANDASAN FILOSOFIS

Penelitian ini menggunakan landasan filosofis konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat yang menekankan pengetahuan adalah buatan kita sendiri sebagai hasil konstruksi sebuah proses kehidupan dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Mengenai konstruktivisme, menurut Rangkuti, bahwa: “Konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai suatu yang non-objective, bersifat temporer, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya” (Rangkuti, 2014). Alasan penulis menggunakan landasan filsafat konstruktivisme dalam penelitian ini karena penulis ingin melihat kenyataan yang mendalam, bagaimana mempelajari, memahami, menjelaskan fenomena, dan cara-cara dalam menginterpretasikan temuan berkaitan dengan manajemen sistem informasi penilaian perkembangan siswa taman kanak-kanak dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui landasan konstruktivisme, penelitian ini tidak hanya berfokus pada penilaian hasil pembelajaran siswa saja, namun memperhatikan pula pada penilaian proses pembelajaran siswa dan peningkatan kinerja guru. Guru didorong agar mampu merefleksikan praktik pembelajaran berdasarkan data hasil penilaian perkembangan siswa yang dikumpulkan melalui sistem informasi sebagai tindak lanjut.

Guru sebagai fasilitator, mendukung siswa dan membantu memahami proses pembelajaran berikutnya pada setiap siswa, sehingga guru dapat lebih efektif memfasilitasi perkembangan siswa. Sistem ini memungkinkan guru untuk tidak hanya mengamati hasil akhir, tetapi juga proses perkembangan belajar anak, yang merupakan prinsip utama konstruktivisme.

B. LANDASAN ENAM SISTEM NILAI

Penelitian ini akan lebih bernilai dalam kehidupan, apabila dikaitkan dengan enam sistem nilai. Menurut Sanusi bahwa “Sistem nilai berdasarkan komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi secara dinamis saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi dan kondisi” (Sanusi, 2017).

Komponen enam sistem nilai Sanusi yakni memuat nilai teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis. Berikut penulis paparkan kaitan antara topik penelitian dengan enam sistem sistem, yakni:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis, pada penelitian ini tercermin dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, yakni mempercayai pada rukun iman yang enam, lima Rukun Islam, dan ihsan, dalam istighfar, doa, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu, istikomah, *dan jihad fi sabilillah*.

Nilai teologis, ini menjadi dasar pedoman perilaku guru dalam hubungannya dengan Allah SWT beserta seluruh alam semesta sebagai hasil penciptaanNYA agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Al-Quran surah Al- A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Agama, 2019).

Terkait penelitian mengenai manajemen sistem informasi penilaian perkembangan siswa taman kanak-kanak dalam meningkatkan kinerja guru ini, berdasarkan ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa sistem informasi penilaian perkembangan siswa taman kanak-kanak, perlu diinformasikan

sebelumnya, agar berproses dalam pengelolannya, yang akhirnya akan menjadi sebuah laporan pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan dan memberikan hasil penilaian kepada kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, yang akan disampaikan kepada para orangtua siswa, sehingga guru tidak lengah dalam menjalankan proses penilaian ini

Kemudian mengenai teologi ini, diperkuat sebagaimana dalam hadits Nabi saw, yakni:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّرُوا وَلَا تُثْقِرُوا

“Mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kalian membuat orang lari”. (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1734 dari Anas bin Malik). (Al-Hadits, 2000).

Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa nilai teologi ini sangat menganjurkan kita agar memudahkan semua urusan dan bukan mempersulitnya. Pada penelitian ini, agar guru mendapat kemudahan dalam pengerjaannya melalui pengelolaan yang sistematis dan komprehensif sehingga hasilnya pun menjadi optimal.

Relasinya penelitian ini dengan hadits tersebut adalah bahwa manajemen sistem informasi penilaian perkembangan siswa taman kanak-kanak dalam meningkatkan kinerja guru merupakan sebuah upaya nyata untuk mempermudah dan memberikan solusi bagi guru dalam melakukan penilaian perkembangan siswa sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam, sehingga siswanya juga hasil belajarnya terorganisir, dan proses penilaian perkembangan siswa tercapai dengan lebih optimal. Data perkembangan siswa disimpan dalam sistem ini, sesuai indikator penilaian dan dilakukan secara konsisten serta real, sehingga tidak merugikan siswa.

2. Nilai Etis Hukum

Nilai Etis-Hukum digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki value dalam enam sistem nilai Sanusi. Dasar yang menjadi pedoman perilaku dan aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia. Nilai ini mengajarkan manusia untuk memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya,

sedangkan nilai hukum lebih konkrit dibandingkan nilai etis, nilai hukum menunjuk pada perilaku mana yang benar dan mana yang salah dalam melaksanakan aktifitas kehidupannya. Sebagaimana Allah SWT mengingatkan dalam surat al-Ahzab: 21, bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. 33: 21).

Selanjutnya dipertegas dengan salah satu hadits Rasulullah saw, yang menyatakan, bahwa ”saya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (al Hadits). Kaitannya dengan penelitian ini bahwa nilai etis hukum ini dalam penerapannya, mengandung nilai yang bermakna yang mengedepankan dalam sistem nilai etis hukum, penggunaan sistem informasi penilaian harus memperhatikan privasi siswa dan keadilan dalam penilaian.

Penerapan yang etis dan sesuai dengan hukum memastikan bahwa informasi siswa dijaga kerahasiaannya dan proses penilaian dilakukan secara adil. Hal ini menunjukkan salah satu nilai etis-hukum yang harus ada pada guru dan siswa dalam pembelajaran.

Manajemen sistem informasi penilaian sejatinya mengandung nilai ini, yang diantaranya terwujud dalam sikap hormat, baik/ rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, itikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi dan harmonis yang terwujud antara guru, siswa dan orangtua siswa.

3. Nilai Estetik

Nilai Estetik dalam penelitian ini menjadi pedoman perilaku dan aktifitas penilaian yang dilakukan guru secara indah. Nilai Estetik terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantik dan cinta kasih. (Sanusi,2017). Nilai dasar estetika itu

mengajarkan dan memberi pedoman kepada manusia untuk berpikir, berbuat dan bertindak dengan memperhatikan keindahan dan keharmonisan. Orang yang memiliki nilai estetis yang tinggi akan selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan yang indah dan harmonis.

Keselarasan antara dua disiplin *personal mastery* dan *team learning* mengacu pada pendapat Marquardt dalam Wiyono (2017:75) bahwa tingkatan pembelajaran dalam *learning organization* terdiri dari “pembelajaran individu, pembelajaran kelompok dan pembelajaran organisasional”.

Pembelajaran individu dilakukan secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuan, nilai dan sikap. Pembelajaran individu ini terletak pada disiplin *personal mastery*, setiap individu memiliki kemauan untuk belajar meningkatkan kapasitas pribadi.

Sementara pembelajaran kelompok meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi oleh individu-individu secara kolektif atau dalam disiplin *learning organization* termasuk pada *team learning*. Sikap pembelajar setiap individu yang ada di suatu lembaga secara terus menerus mendorong peningkatan kinerja.

Penting bagi penelitian ini untuk menggunakan nilai estetika karena penggunaan sistem informasi penilaian dapat menciptakan tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami bagi pengguna, termasuk guru dan orang tua. Estetika antarmuka sistem informasi dapat meningkatkan keterlibatan dan penggunaan yang lebih efektif.

Sistem penilaian ini juga perlu keindahan dan tidak akan terlepas dari nilai estetika seperti keserasian, keharmonisan, rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang lain dan alam sekitar yang sangat mendukung dalam kehidupan. Kasih sayang serta keindahan merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah. Manusia yang lainnya pun senang melihat yang indah-indah, diantaranya senang melihat penampilan yang indah, tutur bahasa yang indah dan perilaku yang santun serta proses penilaian yang dilaksanakan secara tertib dan terarah.

4. Nilai Logis Rasional

Nilai Logis Rasional dalam penelitian ini terwujud antara lain dalam Ghafsistem nilai dasar yang menjadi pedoman perilaku dan aktifitas manusia dengan seni penalaran, tentang cara berpikir tertib dan benar, atau tentang cara menyusun perumusan dan atau pengambilan simpulan yang lebih teliti dan tidak mengabaikan keabsahan. Sanusi menyatakan: “dalam logika/ cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/ kesimpulan cocok” (Sanusi, 2017).

Nilai logis menjadi landasan dalam berpikir dan berbuat atau bertindak. Sifat dan tindakan yang harus dilakukan manusia dalam menerapkan nilai logis menurut Sanusi, bahwa berfikir logik, cocok antara fakta dengan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas atau ciri, proses, keadaan atau kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian Ghafar (2017:779) kemampuan TK untuk beradaptasi dan *survive* dengan lembaga pendidikan formal menunjukkan bukti bahwa TK melakukan pembelajaran terhadap kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan”.

Seiring perkembangan zaman dan ketidakpastian, keberhasilan pesantren menjadi organisasi pembelajar perlu diiringi dengan pembenahan dalam implementasi. Pembenahan dalam fungsi manajemen menggunakan fungsi pengendalian melalui pengawasan dan supervisi. Dapat dikatakan sebagai aset penting maka untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam upaya mendorong kapasitas diri dan pembelajaran tim diperlukan pengendalian. Penggunaan sistem informasi penilaian berlandaskan logika dan rasionalitas dalam memproses data dan memberikan informasi yang terukur. Analisis data secara logis membantu guru untuk membuat keputusan yang terinformasi dan terukur dalam meningkatkan kinerja dan pengajaran.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Nilai Fisik-fisiologis dalam penelitian ini memiliki nilai yang berupaya memaksimalkan fungsi-fungsi organ fisik dalam menjalankan kehidupan, dengan memahami fenomena yang terjadi pada jasad hidup

dalam keadaan sehat, dengan memahami fungsi kerja dari misalnya alat indera seperti mata, hidung, telinga, juga kerja jantung, paru, ginjal, susunan saraf, dan sebagainya.

Nilai fisiologis menuntut manusia untuk memaksimalkan fungsi-fungsi fisik dalam menjalani kehidupan di dunia. Nilai fisik-fisiologis berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik manusia. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Orang yang memiliki nilai fisik-fisiologis yang tinggi akan selalu berusaha untuk hidup sehat dan aktif. Allah Swt telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik penciptaan. Oleh karena itu, seorang muslim harus berusaha memuliakan agama islam, salah satunya dengan menguasai sains dan teknologi.

Dalam konteks manajemen sistem informasi penilaian, nilai fisiologis memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan optimal bagi seluruh siswa. Dalam konteks ini, penggunaan sistem informasi penilaian dapat memberikan kemudahan fisik dan mengurangi beban kerja guru. Penilaian sejatinya harus berasaskan kebermanfaatan dan kemaslahatan. Maka, untuk mempertahankan eksistensi dan kualitas salah satunya harus melakukan segala upaya peningkatan kualitas pendidik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kualitas siswa akan sangat tergantung pada kinerja guru dalam mendidik siswa.

Untuk mencapai peningkatan kinerja, taman kanak-kanak senantiasa berusaha mencari solusi terbaik dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Disiplin dalam pembelajaran berkaitan erat dengan peningkatan sumber daya manusia. Melalui inovasi pelaksanaan program peningkatan disiplin *personal mastery* misalnya taman kanak-kanak dapat meningkatkan kompetensi pendidik baik dalam mengajar maupun mengasuh. Peningkatan kompetensi dapat melalui pendidikan dan pelatihan maupun supervisi akademik. Di lingkungan taman kanak-kanak, program ini merupakan hal baru. Diperlukan pemantauan

dalam pelaksanaannya agar program ini dapat benar-benar mendorong kinerja pendidik.

Taman kanak-kanak berupaya memfasilitasi seluruh *stakeholder* untuk belajar dan membangun pengetahuan baru secara kolaboratif menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tugas pendidik. Pelibatan tim penjaminan mutu dalam menganalisis berbagai kendala dan solusi menjadi inovasi strategi dalam pengembangan program peningkatan disiplin *team learning*. Manajemen Sistem Informasi Penilaian Perkembangan Siswa TK bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dan kemajuan siswa secara holistik. Pendekatan ini memiliki tujuan akhir yang positif, yaitu meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik.

C. LANDASAN TEORI DAN KONSEP

Penelitian ini dibuat berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu terdiri dari teori manajemen, sistem informasi, penilaian perkembangan siswa dan kinerja guru. Berikut penulis paparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana berikut:

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata "*to manage*" yang artinya mengatur, mengurus atau mengelola. Kata manajemen juga berasal dari bahasa latin, yakni dari kata dasar *manus*, yang mempunyai arti tangan, serta kata *agere* yang artinya adalah melakukan, apabila digabung menjadi kata *manager* yang artinya menangani, bagi orang yang mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan disebut sebagai manajer. Manajemen juga bisa berasal dari bahasa Italia, *maneggiare* yang berarti "mengendalikan", terutama dalam konteks mengendalikan kuda. Secara substantif, bahwa makna manajemen di sini mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Pengelolaan menurut Irawan adalah "penguasa atas orang-orang". Pengelola atau manajer dapat menjadi

penentu segala-galanya. Aktivitas orang yang dikelola bergantung kepada siapa pengelolanya” (Irawan, 2019).

Pengelola yang benar-benar faham ilmu manajemen, akan mampu mengendalikan orang-orang yang tergabung dalam kegiatan tersebut secara professional. Manajemen merupakan kesatuan proses melalui langkah-langkah yang tepat sesuai fungsi-fungsinya dengan pemberdayaan sumber daya manusia, sebagai seni dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendekatan fungsi manajemen tersebut, yang peneliti gunakan sebagai pisau bedah dalam mengoptimalkan penelitian ini.

Pengertian manajemen banyak dikemukakan para ahli, diantaranya menurut Deming sebagaimana dikemukakan Edward Sallis, bahwa “Manajemen adalah pendekatan holistik yang menggunakan 14 poin sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas perusahaan” (Sallis, 2018). Konsep ini dikenal sebagai Deming management method / model manajemen mutu deming atau *total quality management* (manajemen mutu terpadu).

Teori manajemen yang melandasi penelitian ini adalah mengusung pada teori manajemen Deming ini, dengan fungsi manajemen PDCA (*Plan-Do-Check- Act*). Pendekatan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) ini, penekanannya pada perbaikan berkelanjutan, penggunaan data dan analisis dalam pengambilan keputusan, dan pentingnya kepemimpinan yang berkomitmen terhadap kualitas adalah beberapa konsep utama manajemen kualitas sebagaimana ketentuan Deming ini. Siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*), juga dikenal sebagai siklus Deming, yang merupakan salah satu alat utama yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini.

Masing-masing langkah dalam siklus PDCA memastikan bahwa perubahan dilakukan secara sistematis dan berbasis data, serta memungkinkan perbaikan terus-menerus dengan menemukan dan memperbaiki masalah secara berulang. Edward Deming terpadu atau

dikenal dengan bapak manajemen kualitas kemudian mengembangkan konsep manajemen menjadi manajemen mutu terpadu

Manajemen mutu terpadu menurut Ishikawa dalam Frans Gana menyatakan, bahwa: “Manajemen mutu terpadu merupakan perpaduan semua fungsi dari perusahaan ke dalam falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep kualitas, *teamwork*, produktivitas dan pengertian serta kepuasan pelanggan” (Gana, 2023).

Inti dari manajemen adalah memberdayakan sumber daya manusia secara optimal dalam pengelolaannya, yang substansinya dari konsep pengelola ini adalah adanya pengelolaan dari tindakan manusia itu sendiri, sebagaimana Irawan yang menyatakan bahwa:

Inti dari manajemen adalah pengelolaan baik dalam organisasi, lembaga atau perkumpulan tertentu. Pengelola dan yang dikelola itu adalah manusia. Substansi dari konsep pengelola dan yang dikelola atau pengelolaan adalah tindakan dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, inti dari manajemen baik di perusahaan, organisasi pemerintah maupun lembaga pendidikan adalah tindakan orang-orang yang berada di dalamnya (*human action*) (Irawan, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diartikan bahwa manajemen adalah pengelolaan yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan sesuai fungsi manajemen yang digunakan dengan pemberdayaan manusia, untuk mencapai tujuan dengan mudah.

b. Tujuan Manajemen

Terdapat banyak tujuan manajemen yang ingin dicapai menurut para ahli manajemen, salah satu diantaranya adalah menurut Zulkifly dalam Yusuf dkk, bahwa tujuan manajemen yaitu untuk mencapai tujuan secara:

1) Efisiensi

Hal ini mengartikan bahwa melalui manajemen secara efisien, dapat memberi keuntungan atau tidak melakukan pemborosan terhadap sumber daya yang digunakan.

2) Efektivitas

Melalui mempelajari manajemen, dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan yang optimal

- 3) Bermuara pada tujuan
diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan mengefisienkan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara optimal.
- 4) Mendukung kegiatan dalam upaya mencapai tujuan
Manajemen mendukung dan memfasilitas kegiatan, dukungan yang baik diharapkan mendapatkan hasil yang baik pula sehingga tujuan yang ditargetkan tercapai (Yusuf dkk, 2023).

Sementara Rusman mengemukakan mengenai tujuan manajemen, bahwa menurut Rusman, bahwa tujuannya manajemen mutu pendidikan sekolah adalah:

- 1) Menyosialisasikan konsep dasar manajemen mutu pendidikan sekolah khususnya kepada lembaga pendidikan dan masyarakat.
- 2) Memperoleh masukan agar konsep manajemen ini agar dapat di implementasikan dengan mudah dan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah yang memiliki keragaman kultural, sosio-ekonomi masyarakat, dan kompleksitas geografisnya.
- 3) Menambah wawasan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat sekolah dan individu yang peduli terhadap mutu pendidikan.
- 4) Memotivasi sekolah untuk terlibat dan berpikir mengenai mutu pendidikan pada sekolahnya masing-masing.
- 5) Menggalang kesandaran sekolah untuk ikut serta aktif serta secara aktif dan dinamis dalam mensukseskan mutu pendidikan sekolah.

- 6) Memotivasi timbulnya pemikiran-pemikiran baru dalam mensukseskan pembangunan pendidikan dari individu dan masyarakat sekolah yang berada digaris paling depan dalam proses pembangunan tersebut.
- 7) Menggalang kesadaran bahwa mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat, dengan fokus peningkatan mutu yang berkelanjutan (terus-menerus) pada tataran sekolah.
- 8) Mempertajam wawasan bahwa mutu pendidikan pada tiap sekolah harus dirumuskan dengan jelas dan dengan target mutu yang harus dicapai setiap tahun sehingga dapat mencapai misi yang telah ditetapkan (Rusman, 2012).

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu sebuah sekolah dapat dilihat dari tertibnya administrasinya, yang salah satu bentuknya adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien baik secara vertikal dan horizontal. Dilihat dari perspektif operasional, manajemen sekolah dan manajemen mutu dikatakan bermutu jika sumber daya manusianya bekerja secara efektif dan efisien. Mereka bekerja bukan karena ada beban atau karena diawasi secara ketat, namun proses pekerjaannya dilakukan benar dari awal. Bukan mengatasi aneka masalah yang timbul secara rutin karena kekeliruan yang tidak disengaja.

Kedewasaan dalam bekerja menjadi prinsip dalam manajemen sekolah yang bermutu. Tenaga akademik dan staf administrasi bekerja bukan karena diancam, diawasi atau diperintah oleh pimpinan atau atasannya. Mereka bekerja karena memiliki rasa tanggung jawab akan tugas pokok dan fungsinya. Sikap mental (*mind set*) tenaga kependidikan disekolah menjadi prasyarat bagi upaya meningkatkan mutu. Sehingga merujuk pada pendapat Edward Sallis, bahwa sekolah yang bermutu memiliki prinsip atau ciri-ciri :

- 1) Berfokus pada pelanggan yaitu semua pihak yang memerlukan, terlibat dan berkepentingan terhadap jasa pendidikan.
- 2) Berupaya mencegah masalah dengan bekerja secara benar dari awal.
- 3) Memiliki investasi dalam SDM.
- 4) Memiliki strategi untuk mencapai kualitas baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik dan tenaga administrasi disamping kriteria evaluasi.
- 5) Mau belajar dari kesalahan untuk perbaikan.
- 6) Memiliki kebijakan dalam jangka pendek, menengah dan panjang.
- 7) Membagi tugas sesuai porsi, fungsi dan tanggung jawabnya.
- 8) Memiliki kreativitas dalam menciptakan kualitas.
- 9) Menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan (Sallis, 2015).

2. Sistem Informasi

Sistem informasi apabila bertemu atau beriringan dengan manajemen bisa menjadi sistem Informasi manajemen, yang digunakan untuk menampilkan data dan informasi guna mencapai tujuan. Sistem menurut McLeod dalam Darmawan, bahwa: Sistem adalah sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan tujuan yang sama, untuk mencapai tujuan” (Deni Darmawan, 2023), Sistem ini secara keseluruhan semuanya berinteraksi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi guna mendukung organisasi

Laudon dan Laudon mengemukakan mengenai sistem informasi, yang menyatakan bahwa system informasi adalah:

Suatu kombinasi terorganisasi dari orang-orang, perangkat keras, perangkat lunak, jaringan komunikasi, sumber data, kebijakan, dan prosedur yang semuanya berinteraksi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi guna mendukung organisasi (J. P. (2020). Laudon, K. C., & Laudon, 2020).

Apabila informasi adalah pengelolaan data yang di dalamnya mencakup proses mencari, menyusun, mengklasifikasikan, serta menyajikan berbagai data yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan perusahaan

sehingga dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen. Sistem adalah suatu cara yang ditetapkan sebelumnya untuk menjalankan suatu aktivitas atau seperangkat aktivitas yang biasanya dilakukan secara berulang kali.

Adapun yang disebut sistem informasi manajemen merupakan sebuah sistem yang menyangkut metoda dan upaya terorganisasi dalam melakukan fungsi pengumpulan data (baik data-data dari dalam dan luar perusahaan) serta dengan menggunakan komputer data-data yang telah dikumpulkan tadi diproses untuk menghasilkan dan menyajikan informasi yang terkini, akurat dan cepat bagi para pengambil keputusan manajemen. Menurut Donald W. Kroeber dalam Darmawan, menyatakan bahwa: “System informasi manajemen meendukung terhadap altivitas pengelolaan dan informasi terutama berkaitan dengan sumber informasi, ketepatan informasi, arus informasi dan perluasan dalam proses pengmpulan informasi”(Deni Darmawan, 2023).

Terdapat beberapa komponen dalam sistem informasi manajemen (SIM), yakni terdiri dari:

a. Sistem pemrosesan data (*data processing system*).

Merupakan komponen dasar dalam sistem informasi manajemen (SIM), yang dimulai dari langkah ngumpulkan, menyimpan dan memproses data. Sistem ini menjadi bagian penting, karena dapat mengkonversi data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur, sehingga data yang tersedia akurat dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Sistem pelaporan manajemen (*management reporting system*)

Sistem ini berfungsi untuk menghasilkan laporan yang membantu kepala sekolah mengawasi dan mengevaluasi kinerja guru. Laporan ini diantaranya dapat berupa laporan penilaian perkembangan siswa TK atau laporan perkembangan kegiatan, yang memungkinkan kepala sekolah mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan perbaikan.

c. Sistem pendukung keputusan (*decision support system*)

Sistem ini berfungsi dalam proses pengambilan keputusan dengan menyediakan data, model, dan alat analisis. Sistem ini memudahkan pemecahan masalah yang kompleks dan menawarkan solusi alternatif yang dapat dipertimbangkan kepala sekolah atau guru menggunakan simulasi dan analisis data.

d. Sistem otomatisasi kantor (*office automation system*)

Sistem ini menggunakan teknologi untuk mempercepat dan mengotomatisasi tugas administrative, diantaranya perangkat lunak pengolahan kata, email, dan aplikasi kolaborasi yang memungkinkan guru lebih efisien baik secara individu maupun tim. Sistem-sistem ini membantu mengelola komunikasi, menyimpan dokumen, dan mendistribusikan informasi dengan cepat, sehingga meningkatkan kinerja guru.

e. Sistem pintar (*expert system*).

Sistem ini disebut juga *expert system*, yang dirancang untuk meniru kemampuan pengambilan keputusan manusia ahli di bidang tertentu, dengan menggunakan kecerdasan buatan, sehingga sistem ini bisa memberikan rekomendasi atau solusi spesifik untuk masalah tertentu.

Sistem Informasi Manajemen (SIM) dikenal dengan ungkapan lainnya seperti: “Sistem Informasi”, “Sistem Pemrosesan Informasi”, “Sistem Informasi dan Pengambil Keputusan”. SIM menggambarkan suatu unit yang khusus bertugas untuk mengumpulkan berita dan memprosesnya menjadi informasi untuk keperluan manajerial organisasi dengan memakai prinsip sistem. Pemakaian prinsip sistem karena berita yang tersebar dalam pelbagai bentuknya dikumpulkan, disimpan serta diolah dan diproses oleh satu badan yang dirumuskan menjadi suatu informasi. SIM kini tidak lagi berkembang dalam bidang usaha saja, tapi sudah digunakan dalam berbagai bidang, dari mulai pendidikan, kedokteran, industri, dan masih banyak lagi. Ini menandakan bahwa informasi yang akurat dan cepat, sangat dibutuhkan.

Terdapat beberapa teknologi yang mendukung SIM baik secara *offline* maupun *online*. Tapi dasar dari aplikasi yang digunakan Sistem Informasi

Manajemen adalah aplikasi database. sistem ini harus mampu mengolah data yang dikumpulkan pada database menjadi sebuah produk informasi yang dibutuhkan penggunanya. Sistem ini juga harus bisa membagi informasi yang diproduksinya menjadi beberapa tingkatan, sehingga setiap tingkatan hanya mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa SIM ini merupakan bagian dari ilmu manajemen, sebagaimana Helmawati (2015:1), bahwa: “Sistem Informasi Manajemen ini merupakan bagian dari ilmu manajemen”. Stoner dalam Helmawati, (2015:21) menyatakan pula mengenai Sistem Informasi Manajemen (SIM)”ini, yang menyatakan bahwa:

Sistem Informasi Manajemen adalah sebuah metode formal untuk menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu bagi manajemen yang diperlukan untuk mempermudah proses pengambilan keputusan dan memungkinkan fungsi- fungsi manajemen seperti perencanaan, pengendalian dan operasional organisasi dapat dilaksanakan secara efektif

SIM merupakan gabungan dari perangkat lunak (*software*), perangkat keras (*hardware*) dan sumber daya manusia (SDM) yang saling berkaitan dalam mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat melalui penciptaan sebuah sistem. Selain penggunaan komputer, manusia juga turut menjadi bagian dari sistem ini. Manusia menggunakan sebuah ide, pemikiran dan perhitungan dalam menggunakan komputer yang di dalamnya terdapat *software* dan *hardware*. Selain itu terdapat pula proses perencanaan, kontrol, koordinasi dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu sistem informasi disebut sebagai suatu rangkaian sistem komplek.

Pada sebuah instansi, manajemen selalu terlibat dalam serangkaian proses manajerial, yang pada intinya berkisar pada penentuan: tujuan dan sasaran, perumusan strategi, perencanaan, penentuan program kerja, pengorganisasian, penggerakan sumber daya manusia, pemantauan kegiatan operasional, pengawasan, penilaian, serta penciptaan dan penggunaan sistem umpan balik.

Masing-masing tahap dalam proses tersebut pasti memerlukan

berbagai jenis informasi dalam pelaksanaannya. Dapat dinyatakan secara aksiomatis bahwa suatu organisasi dibentuk dan dikelola untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam rangka penentuan juga pencapaian tujuan tersebut maka dibutuhkan informasi-informasi yang dapat memberikan gambaran kasar atau global tentang kecenderungan-kecenderungan yang mungkin terjadi, baik secara internal organisasi itu sendiri maupun pada lingkungan di mana organisasi bergerak. Informasi-informasi yang dibutuhkan tersebut secara eksternal dapat mencakup bidang politik, keamanan, ekonomi, sosial budaya, serta arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara internal informasi yang diperlukan adalah tentang produk yang akan dihasilkan dikaitkan dengan kemampuan organisasi dalam penyediaan dan penguasaan berbagai sarana, prasarana, dana dan sumber daya manusia.

Strategi yang telah dirumuskan dan ditetapkan memerlukan penjabaran melalui penelenggaraan fungsi perencanaan. Karena perencanaan merupakan salah satu hal yang penting dalam organisasi, perlu diketahui secepat mungkin berbagai resiko dan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kegagalan pelaksanaan tujuan dan strategi organisasi. Informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses perencanaan adalah 5 W 1 H, yaitu *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Penyusunan program kerja merupakan rincian sistematis dari rencana kerja jangka waktu menengah. Keenam pertanyaan di atas harus terjawab dalam penyusunan program kerja dimana ia harus bersifat kuantitatif, menyatakan secara jelas dan konkrit hasil yang diharapkan, standar kinerja jelas, mutu hasil pekerjaan ditetapkan secara pasti, dan program kerja disusun sedemikian rincinya sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan operasional.

Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang terikat secara formal dan hierarkis serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Organisasi dapat menjadi wadah dimana sekelompok orang bergabung dan menempati wilayah-wilayah tertentu

untuk melakukan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Organisasi dapat pula menjadi tempat berinteraksi antar anggota organisasi tersebut maupun dengan anggota organisasi lainnya.

Tolak ukur keberhasilan suatu organisasi tidak dilihat secara inkremental dari apa yang dicapai oleh masing-masing satuan kerja melainkan dari sudut pandang yang bersifat holistik dalam arti keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawab fungsional satuan kerja tertentu memerlukan interaksi, interdependensi dan interrelasi dengan semua satuan kerja lainnya. Dan tentunya proses seperti ini memerlukan suatu sistem informasi yang baik.

Penggerakan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan fungsi yang teramat penting dalam manajemen sekaligus paling sulit. Penggerakan SDM yang tepat dan efektif memerlukan informasi yang handal. Misalnya, informasi tentang klasifikasi jabatan, informasi tentang uraian dan analisis pekerjaan, informasi tentang standar mutu yang diterapkan dalam manajemen, dan berbagai informasi lainnya yang memungkinkan satuan kerja yang mengelola SDM dalam organisasi menyelenggarakan berbagai fungsinya dengan baik.

Penyelenggaraan kegiatan operasional merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan proses manajerial dan bahkan merupakan tes apakah sebuah organisasi berjalan di atas “rel” yang benar atau tidak. Hal ini dikarenakan manajemen bersifat situasional dimana penerapan prinsip-prinsip manajemen harus diterapkan secara universal dengan memperhitungkan faktor situasi, kondisi, ruang dan waktu.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa informasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan suatu organisasi. Untuk membangun informasi yang handal dibutuhkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang mampu menampung dan mengolah data serta menghasilkan informasi yang tepat dan akurat setiap saat.

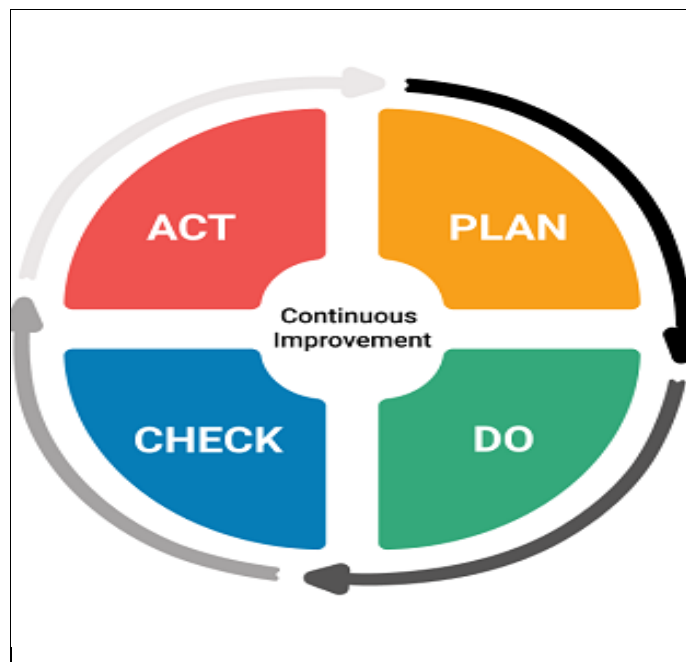
Tanpa dukungan SIM yang tangguh, maka akan sulit organisasi yang baik akan terwujud, karena SIM menolong lembaga- lembaga bidang

apapun dalam mengintegrasikan data, mempercepat dan mensistematisasikan pengolahan data, meningkatkan kualitas informasi, mendorong terciptanya layanan-layanan baru, meningkatkan kontrol, mengotomatisasikan sebagian pekerjaan rutin, menyederhanakan alur registrasi atau proses keuangan, dan lain sebagainya. Berorientasi pada hasil optimal dari segi produk, efisiensi dan efektivitas kerja, sehingga penyelenggaraan kegiatan operasional yang baik dan tepat hanya akan terwujud bila didukung dengan berbagai informasi yang tepat pula.

Pengawasan diperlukan atas pertimbangan bahwa penyelenggaraan seluruh kegiatan operasional memungkinkan terjadi kesalahan yang berarti dapat berakibat pada tidak terwujudnya tingkat efisiensi, efektivitas dan produktivitas yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pengawasan jelas memerlukan sekaligus menghasilkan informasi tentang penyelenggaraan berbagai kegiatan operasional yang sedang terjadi.

Seperti halnya dalam pengawasan, informasi dalam proses penilaian juga sangat dibutuhkan. Informasi ini dapat diperoleh melalui berbagai wawancara, penyebaran kuesioner kepada pihak-pihak lain yang dianggap mengetahui pengetahuan mendalam tentang seluruh proses manajerial, dan teknik-teknik lainnya yang dipandang perlu dan tepat digunakan.

Semua informasi yang diperoleh, terutama dari hasil penilaian, diumpanbalikkan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan manajerial organisasi, termasuk kepada para pemodal, pemilik saham, manajemen puncak, para pimpinan satuan usaha, dan lainnya. Hal ini penting dilakukan supaya manajerial organisasi yang bersangkutan tetap menghasilkan efektivitas, efisiensi serta produktivitas yang tinggi sehingga tujuan awal organisasi dapat terwujud secara maksimal. Siklus PDCA (*Plan Do Check Act*) bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan empat langkah secara berulang. Biasanya, metode ini digunakan dalam pengendalian kualitas, walaupun penggunaannya cukup beragam dan luas.



Gambar 2.1 Siklus *Plan Do Check Act*

Deming, W. E. (2010). *Guide to Quality Control*,

Siklus *Plan Do Check Act* (Rencanakan, Kerjakan, Cek, Tindaklanjuti) merupakan model manajemen yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming berdasarkan cetusan Walter Shewhart untuk perbaikan proses maupun individu secara berkelanjutan. Oleh karena itu, siklus PDCA juga dikenal sebagai siklus Deming, siklus Shewhart, atau siklus kendali (Deming, 2010). Siklus ini cukup populer dan banyak digunakan di perusahaan manufaktur, bidang manajemen, dan lain-lain. Sesuai namanya, PDCA adalah siklus yang terus berulang. Model manajemen ini mampu membantu industri atau perusahaan keluar dari stagnasi. Selain itu, siklus ini juga mampu mewujudkan sistem yang selalu berkembang menjadi lebih baik secara kualitas, efektivitas, maupun efisiensi. Siklus PDCA membagi prosesnya ke dalam empat fase yang saling berhubungan antara satu sama lain, yaitu *Plan*, *Do*, *Check*, dan *Act*, berikut penjabarannya: .

a. *Plan*

Plan sebagai langkah pertama fungsi manajemen Deming yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tahap pertama sebagai suatu

perencanaan, yang dimulai dengan identifikasi masalah menggunakan teknik 5W, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), dan *why* (mengapa) dengan teknik *root cause analysis*.

Pada tahap perencanaan ini, guru menemukan dan mencatat segala macam rencana penilaian perkembangan sistem informasi dengan menganalisis masalah saat ini dan merencanakan perubahan yang akan dilakukan untuk pemecahan masalah dalam temuan yang diperoleh.

Terkait dengan perencanaan ini, Laudon & Laudon menyatakan, bahwa:

The process of developing an information system begins with establishing clear objectives, understanding the current situation, and identifying barriers and facilitators to ensure successful implementation. Proses pengembangan sistem informasi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas, memahami keadaan saat ini, dan mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung untuk memastikan implementasi yang berhasil (Laudon & Laudon, 2020).

Berdasarkan teori tersebut, bahwa perencanaan yang dapat diterapkan dalam penelitian ini, terkait perencanaan sistem informasi penilaian perkembangan siswa taman kanak-kanak dalam meningkatkan kinerja guru ini, dapat meliputi menetapkan tujuan yang jelas, memahami keadaan saat ini dan mengidentifikasi hambatan serta faktor pendukung untuk memastikan implementasi yang berhasil (Laudon, 2020).

Pada tahap ini, sejatinya para guru membuat perkiraan permasalahan yang akan terjadi dalam menjalankan penilaian proses, dan guru sudah merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagai capaian pembelajaran agar hasil yang diinginkan dapat terwujud. Sebelum melanjutkan proses ke tahap berikutnya, guru sudah memastikan sudah mengetahui masalah utama penilaian yang perlu diselesaikan, sumber daya yang dibutuhkan dalam proses penilaian, sumber daya yang tersedia untuk mengukur keberhasilan perbaikan sistem penilaian perkembangan siswa. Merencanakan bagaimana cara menjalankan proses penilaian, siapa saja siswa yang akan dinilai, kapan

penilaian dilaksanakan, dimana penilaian dilaksanakan, mengapa perlu dilaksanakan penilaian dan apa saja perkembangan siswa yang akan diberikan penilaian terkait penilaian perkembangan siswa TK.

b. Do

Pada tahap siklus PDCA ini, guru sejatinya mulai menjalankan hal-hal yang telah direncanakan, meliputi pengujian skala kecil untuk mengukur hasil dari solusi yang sudah dirancang pada tahap pertama. Mencari solusi yang paling baik dan apakah hal tersebut bisa memberikan hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada fase ini, masalah yang tidak diperkirakan mungkin terjadi. Oleh karena itu, lebih baik menjalankan rencana dengan skala kecil terlebih dahulu di lingkungan terkendali. Agar tahap *Do* menjadi lebih sukses, lakukan standarisasi agar semua orang yang terlibat dalam prosesnya benar-benar tahu tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Terkait pelaksanaan ini, Laudon & Laudon, mengemukakan, bahwa:

The effectiveness of an information system relies heavily on the accuracy and suitability of its assessment tools and the ease with which users can employ them. Efektivitas sistem informasi sangat bergantung pada ketepatan dan kesesuaian instrumen penilaiannya serta kemudahan penggunaannya oleh para pengguna (Laudon & Laudon, 2020).

Berdasarkan teori di atas, yang dapat diterapkan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan sistem informasi penilaian perkembangan siswa taman kanak-kanak dalam meningkatkan kinerja guru ini, dapat meliputi :

- 1) Ketepatan dan kesesuaian instrumen penilaiannya
- 2) Kemudahan penggunaannya oleh para pengguna (Laudon & Laudon, 2020).

Pada tahap pelaksanaan ini, guru mulai melaksanakan penilaian, dengan memperhatikan atau mengacu pada perencanaan, sehingga pada pelaksanaan ini guru melaksanakan bagaimana cara menjalankan proses penilaian, siapa saja siswa yang akan dinilai,

kapan penilaian dilaksanakan, dimana penilaian dilaksanakan, mengapa perlu dilaksanakan penilaian dan apa saja perkembangan siswa yang akan diberikan penilaian terkait penilaian perkembangan siswa TK.

c. *Check*

Langkah fungsi manajemen berikutnya pada penelitian ini yakni masuk pada fase atau tahap *Check*. Pada tahap ini, sebagaimana dalam siklus PDCA ini, tahap para guru melaksanakan pemeriksaan atau pengecekan, yang bertujuan untuk untuk memperbaiki perencanaan yang masih memerlukan perbaikan agar capaian pembelajaran dapat mudah terwujud.

Menurut Kanbanize, terkait *check* menyatakan bahwa: *Check* merupakan fase yang paling penting untuk memperbaiki rencana, menghindari kesalahan terulang, dan menjalankan semuanya dengan sukses. Oleh karena itu, fase ini harus dilakukan dengan benar-benar teliti. Seperti namanya, proses *Check* dilakukan untuk mengaudit eksekusi rencana dan melihat apakah sudah sesuai dengan rancangan awal. Permasalahan yang terjadi pada fase *Do* akan dievaluasi di tahap ini dan harus berhasil dieliminasi. Proses *Do* dan *Check* bisa dilakukan berulang-ulang hingga hasilnya menjadi lebih optimal.

Terkait pengecekan atau dapat dikatakan juga sebagai suatu pengawasan, Laudon dan Laudon, yang mengemukakan bahwa:

Effective monitoring of an information system involves regular observation of system execution, ensuring that resources are properly utilized, and assessing the performance of users within the system. Pengawasan yang efektif terhadap sistem informasi melibatkan pengamatan rutin atas pelaksanaan sistem, memastikan sumber daya digunakan dengan benar, dan mengevaluasi kinerja pengguna dalam sistem (J. P. Laudon, K. C., & Laudon, 2020)

d. *Act*

Dalam tahap ini, seluruh aspek proses telah diperbaiki berdasarkan evaluasi dari *fase Do* dan *Check* yang mengidentifikasi masalah dalam

implementasi rencana. *Fase Act* merupakan fase yang terakhir dari siklus PDCA. Akan tetapi, seluruh prosesnya akan berulang lagi secara berkelanjutan. Setelah tahap ini, model PDCA yang telah dikembangkan akan menjadi standar baru proses perusahaan. Ketika prosesnya berulang, cobalah untuk selalu melakukan perbaikan. Setelah mulai melakukan implementasi PDCA, pastikan kamu berkomitmen untuk melakukan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Menurut Lucidchart, ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari menggunakan model manajemen ini. Plus minus PDCA adalah hal yang penting untuk dipertimbangkan sebelum memilih untuk menggunakannya sebagai solusi berikutnya. Salah satu kelebihan dari siklus PDCA adalah fleksibilitasnya.

PDCA dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Tidak hanya untuk manufaktur, *Plan Do Check Act* juga bisa digunakan untuk manajemen proyek, manajemen perubahan, pengembangan produk, dan manajemen sumber daya. Demikian pula dalam penilaian system informasi perkembangan siswa, tidak hanya itu, model PDCA juga sederhana dan mudah dipahami oleh siapapun yang ingin melakukannya. Meski begitu, efektivitasnya dalam menghasilkan perubahan, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan efisiensi cukup signifikan. Oleh karena itu, PDCA cukup populer digunakan.

Fungsi manajemen dalam *Plan Do Check Act* membagi proses perbaikan ke dalam beberapa tahapan kecil. Hal ini menyebabkan prosesnya cukup lambat dan kurang cocok untuk menyelesaikan masalah yang sifatnya mendesak. Tidak hanya itu, PDCA memulai proses yang secara berkelanjutan, sehingga memerlukan komitmen dan pelaksanaan secara menyeluruh dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

Siklus PDCA tidak akan efektif untuk jangka waktu yang sifatnya panjang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem informasi manajemen dalam pendidikan merupakan suatu rangkaian keterkaitan antara sumber daya manusia dengan aplikasi

teknologi informasi yang digunakan untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali data dalam rangka untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan

Secara deskripsinya, bahwa tindak lanjut sistem penilaian perkembangan siswa terintegrasi dengan teknologi, Langkah awalnya dibuatkan terlebih dahulu target capaian pembelajaran dalam penilaian perkembangan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagaimana capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam perencanaan. Kemudian sesuaikan instrument penilaian yang dirancang guru dengan instrument penilaian yang berlaku saat ini serta para guru mudah atau mampu dalam penggunaan sistem informasi ini. Pengerjaan manajemen sistem informasi penilaian ini pula tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam realisasinya, diantaranya dari kesiapan SDM, pembiayaan serta sarana prasarana yang diperlukan dalam manajemen sistem informasi penilaian perkembangan siswa TK. Perkembangan siswa berdasarkan teori perkembangan Naturalisme Jean Jecques Rousseau dalam Masganti Sit, bahwa:

Anak berkembang dengan cara-caranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat (Sit, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan siswa adanya perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri siswa menuju pada perkembangan yang lebih baik sesuai usianya melalui caranya masing-masing individu sesuai pertumbuhan yang berbeda-beda, yang difasilitasi melalui pembelajaran oleh guru di sekolah

Sistem penilaian perkembangan siswa yang terintegrasi dengan teknologi pada penelitian ini selanjutnya diperlukan pengembangan aplikasi atau sistem informasi manajemen (SIM) yang menggunakan pendekatan TOGAF (*The Open Group Architecture Framework*), karena

TOGAF merupakan kerangka kerja arsitektur enterprise yang digunakan untuk pengembangan aplikasi atau sistem informasi manajemen (SIM). TOGAF menyediakan panduan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengelola arsitektur teknologi dalam SIM.

TOGAF memiliki kemampuan untuk menstandarkan proses pengembangan SIM, yang memungkinkan tim mampu untuk bekerja sama. TOGAF membantu memastikan modul penilaian siswa atau perkembangan anak, dirancang sesuai kebutuhan spesifik guru dan administrator sekolah. Berdasarkan hal ini, mengrtikan bahwa TOGAF bermanfaat dalam membantu pengelolaan system penilaian melalui manajemen. Sebagai upaya untuk memastikan penilaian perkembangan siswa sesuai dengan kebutuhan sekolah. Ramesh et al. menyatakan bahwa:

TOGAF membantu manajemen, pengguna akhir, dan tim teknis berkomunikasi lebih baik. Misalnya, TOGAF memastikan bahwa fitur SIM, seperti pelacakan perkembangan anak atau modul penilaian siswa, disesuaikan dengan kebutuhan khusus guru dan administrator sekolah saat membuat aplikasi sektor pendidikan (Ramesh, K., 2021).

Selain itu, TOGAF juga berfungsi dalam mendukung integrasi teknologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Alotaibi et al, yang menyatakan

TOGAF memungkinkan organisasi memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan kemampuan sistem informasi mereka. Integrasi teknologi ini dalam SIM dapat meningkatkan efisiensi dalam hal seperti analisis data siswa secara otomatis untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (Alotaibi, M., 2023).

Pada pelaksanaannya, TOGAF memerlukan dukungan manajemen yang kuat dan pendekatan komunikasi yang efektif. Sebagaimana Henderson et al. (2022) yang menyatakan bahwa:

Keberhasilan implementasi TOGAF sangat bergantung pada pelatihan yang cukup dan partisipasi semua pemangku kepentingan sejak awal. Untuk memastikan bahwa semua pihak memahami keuntungan jangka panjang dari sistem yang dikembangkan, pendekatan ini

memerlukan dukungan manajemen yang kuat dan pendekatan komunikasi yang efektif (Henderson, T., 2022).

3. Penilaian Perkembangan Siswa

Teori dalam penelitian ini selanjutnya adalah teori penilaian, yakni dengan menggunakan Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian, bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik” (Permendikbud, 2022).

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat diartikan sebagai suatu proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Penilaian kegiatan di PAUD menggunakan pendekatan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Sehingga proses penilaian harus dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

Mengenai penilaian (Asesmen) siswa, menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 17 Tahun 2021, bahwa: “Asesmen adalah kegiatan untuk mendapatkan data dan informasi dari proses dan hasil pembelajaran. Asesmen digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik” (Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia, 2021).

Idealnya proses penilaian dilakukan bersamaan dengan mengamati tindakan- anak saat bermain, menggambar ataupun dari karya- karya anak yang lainnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022, bahwa: “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik” (Permendikbud, 2022).

Terkait perkembangan, bahwa perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah “proses berkembangnya sesuatu, menjadi bertambah sempurna, atau menjadi besar. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir sampai mati” (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023).

Montessori dalam Sulaeman dkk mengemukakan terkait perkembangan anak usia dini, Menurut Montessori, perkembangan seseorang dapat dibagi menjadi:

- a. Umur 0 -7 tahun, adalah periode penangkapan dan pengenalan dunia luar melalui alat panca indera.
- b. Umur 7-12 tahun, adalah periode abstrak, di mana anak mulai mampu menilai perbuatan manusia atas dasar konsepsi baik dan buruk, atau dengan kata lain ia telah mampu mengabstraksikan nilai-nilai kehidupan.
- c. Umur 12 -18 tahun, adalah periode penemuan diri dan kepekaan sosial, saat seorang anak telah menyadari keberadaannya di tengah masyarakat.
- d. Umur 18 tahun atas, adalah periode pendidikan tinggi, saat seseorang telah matang memasuki alam kehidupan sebagai orang dewasa (Sulaeman dkk, 2024).

Guru dan Tenaga Kependidikan yang bekerja pada layanan PAUD, memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan layanan PAUD bermutu. Guru juga memiliki 3 (tiga) tugas utama yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Untuk itu perlu memahami berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran di PAUD termasuk bagaimana menilai perkembangan belajar anak, yang terdapat pada modul keenam dari materi diklat guru pendamping muda (diklat berjenjang tingkat dasar) ini. Bahan ajar untuk modul penilaian perkembangan ini disusun untuk dipergunakan

oleh pelatih maupun peserta diklat guru pendamping muda (diklat berjenjang tingkat dasar) yang telah dikembangkan oleh tim penyusun dengan berbagai upaya sehingga mudah untuk dipahami dan diterapkan.

Materi penilaian perkembangan, merupakan materi yang harus disampaikan pada kegiatan diklat guru pendamping muda (diklat berjenjang tingkat dasar) Tahap Tatap Muka setelah materi Konsep Dasar PAUD, Perkembangan Anak, Pengenalan Anak dengan Kebutuhan Khusus, dan Cara Belajar Anak Usia Dini serta Perencanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan agar materi Penilaian Perkembangan ini dipelajari dengan baik, dan tidak disampaikan sebelum kelima materi tersebut, agar peserta diklat dapat lebih mudah memahami dan mempraktekannya. Guru PAUD pastinya sudah paham tentang perannya yang bukan hanya bertanggung jawab untuk mengajar, tetapi juga merencanakan pembelajaran dan menilai perkembangan anak. Sering kali kita sebagai guru merasakan tidak cukupnya waktu atau kurang paham tentang cara yang mudah dalam menilai anak, sehingga guru tidak melakukan penilaian secara rutin terhadap anak kecuali menjelang pembagian laporan perkembangan anak.

Tugas guru untuk melakukan penilaian perkembangan anak merupakan tugas yang sangat penting. Proses penilaian bermanfaat bagi anak, guru, dan orangtua. Proses penilaian yang benar dapat menggambarkan perkembangan anak yang dilakukan dalam rentang waktu tertentu. Dari hasil penilaian ini, dapat melihat perkembangan anak, aspek perkembangan yang mengalami kemajuan maupun hambatan, sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung semua aspek perkembangan anak dengan lebih optimal di PAUD. Selain itu, hasil penilaian juga bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya dengan melihat kembali pilihan metode/cara, materi dan media yang telah dipergunakan dalam mendukung perkembangan anak. Bagi orangtua, hasil penilaian ini akan sangat membantu dalam memberikan stimulasi yang tepat dalam mendukung anak-anak di rumah.

Pada kesehariannya dalam kegiatan pembelajaran guru bersama anak di sekolah, banyak hal yang dilakukan anak ketika berinteraksi dengan mainan, teman ataupun guru. Hal-hal yang terjadi merupakan fakta-fakta menarik, yang sayang apabila terlewat dari pengamatan kita. Apabila fakta-fakta tersebut dikumpulkan akan menjadi satu catatan tentang anak yang berisi kemampuan-kemampuan yang ditunjukkan oleh anak. Nah, kita dapat mengolahnya dan menganalisa perkembangan/kemajuan dalam diri anak pada kurun waktu tertentu dan melaporkannya kepada orangtua agar orangtua dapat bekerjasama dalam membantu pencapaian kemampuan anak dengan lebih baik.

Hal ini dapat diartikan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan guru terhadap perkembangan kemampuan anak dan bagaimana anak melakukannya untuk mencapai kompetensi tertentu dalam semua aspek perkembangannya, yang diperoleh melalui proses pengamatan, pencatatan dan pelaporan kepada orangtua. Berikut ini adalah hal-hal yang harus dipahami guru sebelum melakukan penilaian terhadap perkembangan belajar anak.

a. Tujuan Penilaian

Penilaian untuk anak usia dini paling tepat dilakukan dengan mengamati perkembangan anak dari waktu ke waktu, sehingga kemajuan perkembangannya dapat terlihat dengan jelas. Kita bisa mengamati hal-hal apa saja yang anak tahu, apa saja yang anak bisa, dan apa saja yang menjadi sikap dan kebiasaan anak. Berbagai informasi tentang kemajuan anak ini merupakan hasil belajar yang perlu disampaikan kepada orangtua. Dengan diperolehnya berbagai Informasi tentang anak, orangtua dan guru memperoleh gambaran capaian hasil belajar anak.

Hal-hal yang telah tercapai dengan baik diperkuat dan diteruskan dengan kerjasama orangtua dan guru, sementara hal-hal yang masih lemah/kurang perlu ditingkatkan melalui bimbingan dan dukungan agar hal-hal tersebut mengalami kemajuan/perkembangan yang diharapkan.

Capaian perkembangan anak telah ditetapkan secara nasional dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang Standar PAUD Nasional, serta Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

b. Manfaat Penilaian

Penilaian perkembangan anak, memiliki manfaat, diantaranya bermanfaat bagi anak itu sendiri, bagi guru dan bagi orangtua. Berikut penulis tampilkan beberapa manfaat tersebut, yakni pertama manfaat bagi siswa, diantaranya manfaat utamanya adalah peningkatan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Melalui pemantauan rutin terhadap perkembangan kondisi fisik dan Kesehatan siswa, pertumbuhan siswa dapat dipantau atau dijaga agar tetap sehat dan berkembang secara terkontrol.

Dukungan yang diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing anak, sehingga setiap anak mendapatkan perhatian dan intervensi yang sesuai kebutuhan secara optimal, meliputi seluruh aspek perkembangan. Melalui penilaian di sekolah ini, memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang secara optimal di lingkungan yang mendukung.

Kedua, yakni bermanfaat bagi guru, yang mengamati dan mengelola perkembangan anak. Melalui sistem penilaian yang terintegrasi dengan teknologi ini, guru dapat menilai siswa dengan lebih baik lagi karena lebih mudah memahami perubahan dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dialami oleh setiap siswa. Hasil penilaian yang diperoleh dari pengamatan setiap harinya ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi potensi, hambatan atau gangguan dalam proses tumbuh kembang siswa sejak dini.

Berdasarkan hal ini, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran sehingga lebih tepat sasaran. Guru menyimpan data hasil penilaian perkembangan siswa yang akurat, kemudian menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif lagi untuk pembelajaran berikutnya di masa mendatang, sesuai kebutuhan setiap siswa.

Ketiga, manfaat bagi orang tua siswa, diantaranya dengan adanya penilaian yang mudah diakses, tentang pertumbuhan, perkembangan, dan minat anak-anak selama berada di TK. Informasi perkembangan siswa ini dapat membantu orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dalam pembelajaran atau tumbuh kembang anak di rumah, sehingga terjalin kesinambungan antara sekolah di rumah, dalam mendukung perkembangan anak. Kolaborasi ini memungkinkan orang tua dan guru untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan anak secara optimal

Terdapat banyak manfaat yang diperoleh dari proses penilaian, guru dapat melakukan penilaian terhadap perkembangan anak. Guru perlu berlatih mengelola waktunya, sehingga tidak mengalami hambatan dalam membuat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sehari-hari. Terkait pemaparan mengenai manfaat penilaian perkembangan tersebut, Gullo dan Mindes memaparkan pentingnya penilaian perkembangan anak, karena penilaian perkembangan anak ini bermanfaat agar dapat:

- 1) Mengidentifikasi Kebutuhan Individual: Membantu guru dan orang tua memahami kebutuhan khusus setiap anak dan merencanakan intervensi yang sesuai.
- 2) Merencanakan Pembelajaran yang Tepat: Memungkinkan guru merancang kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan mempercepat proses belajar (Gullo, 2016).
- 3) Berkomunikasi dengan Orang Tua: Memberikan informasi yang relevan kepada orang tua tentang kemajuan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga mereka dapat mendukung perkembangan anak di rumah (Mindes, 2015).
- 4) Memantau Kemajuan: Memastikan kemajuan setiap anak dalam berbagai aspek perkembangan dan mengidentifikasi masalah perkembangan sejak dini (Gullo, 2016).

Mengembangan profesional guru, memberikan umpan balik kepada guru mengenai efektivitas metode pengajaran mereka dan membantu dalam pengembangan profesional (Mindes, 2015).

c. Prinsip Penilaian.

Pada prinsipnya, guru dapat melakukan penilaian dengan cara yang sederhana, disesuaikan dengan kondisi setempat (waktu, jumlah guru, jumlah anak, dan kemampuan guru). Berikut penulis tampilkan tabel untuk dapat memahami prinsip-prinsip penilaian.

Tabel 2.1
Prinsip- Prinsip Penilaian.

Prinsip-Prinsip Penilaian	
Otentik	Penilaian terhadap anak dilakukan dalam keseharian anak, secara alami. Guru tidak perlu menciptakan kondisi khusus untuk melakukan penilaian tertentu terhadap seorang anak
Sistematis	Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram dengan menggunakan berbagai instrument
Objektif	Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas serta menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya dan tidak dipengaruhi subyektifitas penilai.
Berkesinambungan	Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus dalam kurun waktu yang ditentukan.
Mendidik	Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan dan membina anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal
Menyeluruh	Penilaian mencakup semua aspek perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Juga memperhatikan keragaman budaya, bahasa, sosial ekonomi termasuk anak dengan kebutuhan khusus.
Bermakna	Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru dan pihak-pihak lain yang membutuhkan.

d. Cakupan Penilaian

Penilaian diutamakan pada enam aspek perkembangan anak, lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak sebagaimana peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, yakni meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014).

- 1) Perkembangan nilai agama dan moral, meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati dan toleran terhadap agama orang lain.
- 2) Perkembangan fisik motorik, meliputi:
 - a) Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
 - b) Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk;
 - c) Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
- 3) Perkembangan sosial emosional, meliputi:
 - a) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
 - b) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama;
 - c) Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman Sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.
- 4) Perkembangan Bahasa
Terdiri atas:

- a) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
- b) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan;
- c) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

5) Perkembangan kognitif

Meliputi:

- a) Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;
- b) Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat;
- c) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

6) Perkembangan seni.

Meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014).

Mengenai aspek penilaian perkembangan anak di TK, Gullo menekankan, bahwa penilaian perkembangan anak di TK mencakup berbagai aspek, yakni diantaranya, meliputi aspek:

- 1) Perkembangan fisik: yakni meliputi pertumbuhan fisik, keterampilan motorik halus dan kasar.
- 2) Perkembangan kognitif: yakni kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan pemahaman konsep dasar seperti angka dan huruf.
- 3) Perkembangan sosial-emosional: yakni interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, pengelolaan emosi, dan pengembangan empati.
- 4) Perkembangan bahasa dan komunikasi: yakni kemampuan berbicara, memahami bahasa, serta keterampilan mendengar dan berbicara.
- 5) Perkembangan kreativitas dan seni: yakni kemampuan dalam seni visual, musik, dan permainan imajinatif (Gullo, 2016).

e. Mengamati Anak

Bagi para guru, mengamati anak bukanlah hal yang sulit. Selama guru melaksanakan proses pembelajaran bersama anak, sejak anak datang sampai anak pulang kembali, guru menyaksikan banyak hal tentang anak. Guru mendengar berbagai celoteh anak yang sering membuat kita tertawa, mimik wajah dan ekspresi yang menyampaikan pesan tertentu (saya yakin guru cukup paham dengan maksud anak), sampai pada polah tingkah yang bermacam-macam, dan berbagai perilaku lainnya.

Para ahli mengatakan bahwa anak memiliki seratus bahasa, yang dimaksud bahasa di sini bukan hanya ucapan, kata-kata, atau celoteh anak saja, tetapi berbagai pesan yang disampaikan anak melalui bahasa tubuh dan karya seperti coretan, gambar, lukisan, permainan, dan sebagainya.

Tentunya para guru tidak dapat mengingat semuanya dengan mudah setiap hari. Namun, ada hal-hal yang berkesan bagi guru. Biasanya, saat anak-anak telah pulang ke rumah, para guru di ruang guru memperbincangkan berbagai hal yang terjadi terhadap anak selama pembelajaran berlangsung.

f. Mencatat Hasil Penilaian Melalui Pengamatan

Manusia mempunyai kemampuan mengingat yang terbatas karena begitu banyak peristiwa terjadi setiap harinya baik yang berkesan maupun yang biasa saja. Untuk menyikapi kemampuan tersebut, agar dapat mengingat semua peristiwa yang terjadi dari hari ke hari, guru memerlukan alat bantu untuk memudahkannya dalam mengingat yaitu dengan cara mencatat (merekam) berbagai hal tentang anak yang bermakna.

Semua hal yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi siswa dianggap sangat penting bagi perkembangan anak, misalnya pada "Merencanakan Kegiatan Main", membahas kompetensi inti dan kompetensi dasar anak usia dini, maka guru dapat membantu siswa dalam mengingatkan kembali hal-hal yang perlu diingat lagi sebagai apersepsi pembelajaran.

Untuk mencapai kompetensi tertentu, anak mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ada yang positif berupa kemajuan pada aspek perkembangan tertentu, namun tidak menutup kemungkinan, terdapat juga hal-hal yang menjadi hambatan pada perkembangan tertentu pada siswa. Semua perkembangan siswa pada satu kelas tersebut, perlu mendapatkan perhatian dari guru, sehingga siswa dapat berkembang sesuai usianya.

Upaya guru dalam mendorong pertumbuhan atau perkembangan siswa ke arah yang lebih positif atau perkembangan yang optimal sesuai perkembangan siswa pada usianya, hal-hal yang negatif atau yang kurang baik dan tertinggal dari perkembangan sesuai usianya, siswa perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dijadikan tindak lanjut dan perbaikan dalam pembelajaran oleh guru.

Mengenai hal ini, guru memberikan penilaian kepada siswa dengan mencatat hal-hal penting tersebut pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk membantu anak mencapai perkembangan terbaik, sebagai para peserta didik dalam mewujudkan suatu perbaikan.

g. Bentuk-Bentuk Penilaian Catatan Hasil Pengamatan

Ada banyak cara yang dapat digunakan dalam mengamati anak. Terdapat 3 hal yang akan disampaikan di bawah ini dapat digunakan oleh guru sesuai dengan kondisi anak, proses pembelajaran dan kondisi layanan.

1) Anekdote

Anekdote merupakan catatan peristiwa yang bermakna yang terjadi pada anak dalam situasi tertentu. Catatan anekdot digunakan untuk mencatat fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa yang dilakukan dan dikatakan anak.

- a) Peristiwa atau kejadian bermakna ini berkaitan dengan capaian perkembangan anak yang mengacu pada kompetensi tertentu.
- b) Guru dapat menuliskan catatan anekdot tentang anak pada kartu atau buku.
- c) Menuliskan catatan anekdot berupa fakta-fakta yang terjadi, bukan asumsi atau persepsi guru.

Misalnya:

Fakta : Ketika waktu istirahat tina, Eka diminta berbagi bekal makanan kepada temannya yang bernama Rully, Eka mendatangi Rully dan bicara “Ini kue kesukaanku, aku gak mau berbagi kue kesukaanku”.

Asumsi : Eka pelit.

Contoh : Catatan Anekdote:

Hal di atas merupakan contoh catatan anekdot dari fakta yang sudah dinarasikan dengan mencatat fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa yang dilakukan dan dikatakan oleh siswa dalam pembelajaran. Berikut penulis tampilkan catatan anekdot siswa dalam bentuk tabel, agar lebih mudah dalam memahaminya sebagaimana pada kegiatan pembelajaran di TK, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.2.
CATATAN ANEKDOT TK B
 (Dokumen TKN Pembina Kab. Bandung, 2024)

Tanggal : 24 Januari 2024

Usia/Kelas : 5-6 tahun/ TK B

Nama Guru : Ita

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa/Perilaku
Ani	Ruang makan	09.45	Saat jam makan, Ani mendatangi guru dan berkata “Bunda, Ani bawa pisang. Ini Ani potong kecil-kecil, bentuknya lingkaran”. Ani <i>nggak</i> dibantu <i>lo</i> , Ani potong sendiri pakai pisau plastik.
Capaian Perkembangan: * KD 2.8 Mandiri dalam memotong pisang : BSH * KD 3.6 ; 4.6 Mengenal bentuk dan ukuran potongan pisang : BSH * KD 3.11; 4.11 Mengungkapkan perasaan menggunakan bahasa lisan : BSH			

Contoh di atas adalah contoh catatan anekdot satu anak yang ditulis dalam satu format.

Tabel 2.3.
CATATAN ANEKDOT TK A
 (Dokumen TKN Pembina Kab. Bandung, 2024)

Tanggal : 24 Januari 2024

Usia/Kelas : 4-5 tahun/ TK A

Nama Guru : Yulie

Nama Anak	Tempat	Waktu	Peristiwa	Capaian Perkembangan
Hasan	Sentra Peran	08.45	Teman-teman sedang bercerita tentang pelampung dan kaca mata renang yang dibawa dari rumah. Hasan berkata, “Bunda, <i>pake</i> kaca mata <i>biar</i> bisa <i>liat</i> jelas di air.”	KD 3.6; 4.6 KD 3.9; 4.9 Mengenal fungsi kacamata : BSH
Dedi	Sentra Peran	08.50	Teman-teman memakai pelampung yang dibawa untuk menunjukkan cara menggunakan pelampung. Dedi berkata, “ <i>Pake</i> pelampung <i>biarnggak</i> tenggelam.”.	KD 3.6; 4.6 KD 3.9; 4.9 Mengenal fungsi kacamata : BSH

Demikian contoh di atas peneliti tampilkan sebagai contoh catatan anekdot beberapa siswa TK yang ditulis dalam satu format penilaian perkembangan siswa dalam proses pembelajaran satu hari.

2) **Ceklis**

Ceklis merupakan skala penilaian kemampuan anak yang ditunjukkan oleh indikator suatu kemampuan tertentu. Ceklis disusun disesuaikan dengan rencana pembelajaran harian (RPPH). Indikator perkembangan anak dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.137 tahun 2014 tentang Standar PAUD Nasional dan No.146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Skala penilaian memiliki 4 rentang dengan ketentuan berikut :

- a) BB (Belum Berkembang), apabila anak melakukan hal-hal terkait tugas perkembangannya dengan bimbingan atau dicontohkan guru.
- b) MB (Mulai Berkembang), apabila anak melakukan hal-hal terkait tugas perkembangannya dengan diingatkan atau dibantu orang lain.
- c) BSH (Berkembang Sesuai Harapan), apabila anak melakukan hal-hal terkait tugas perkembangannya secara mandiri dan konsisten tanpa diingatkan atau dicontohkan guru.
- d) BSB (Berkembang Sangat Baik), apabila anak melakukan hal-hal terkait tugas perkembangannya secara mandiri dan dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Contoh menentukan skala capaian perkembangan anak sebagai berikut:

Tabel 2.4**CEKLIS PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK***(Dokumen TKN Pembina Kab. Bandung, 2024)*

Nama Anak: Hari/tanggal:

PP & KD	Indikator	Capaian Perkembangan			
		BB	MB	BSH	BSB
NAM 1.1	Anak dapat mensyukuri tanaman pisang sebagai ciptaan Tuhan				
FM 2.1; 3.3-4.3	1. Anak makan pisang sebagai makanan sehat. 2. Anak terlatih kelenturan jari tangannya.				
Kognitif 3.6-4.6 3.8-4.8	1. Anak dapat mengenal pola. 2. Anak dapat mengenal konsep bilangan. 3. Anak dapat mengenal perkembangbiakan pisang.				
Bahasa 3.11-4.11 3.12-4.12	1. Anak dapat bercerita tentang pisang. 2. Anak dapat menyusun huruf menjadi kata "pisang"				
Sosem 2.9	Anak dapat berbagi makanan pisang atau olahan dari pisang.				
Seni 3.15-4.15	Anak dapat membuat kreasi seni dari bagian-bagian pohon pisang.				

Keterangan: Diisi dengan tanda v pada kolom yang sesuai, digunakan untuk satu anak.

Contoh format pengisian ceklis perkembangan anak dalam satu kelas:

Tabel 2.5.**CEKLIS PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK***(Dokumen TKN Pembina Kab. Bandung, 2024)*

KELAS : Hari/tanggal:.....

PP & KD	Indikator	Nama Anak					
		Ani	Eko	Ida	Adi	dst	Sesuai jml anak
NAM 1.1	Anak dapat mensyukuri tanaman pisang sebagai ciptaan Tuhan						

FM 2.1;3.3- 4.3	1. Anak makan pisang sebagai makanan sehat. 2. Anak terlatih kelenturan jari tangannya.						
Kognitif 3.6-4.6 3.8-4.8	1. Anak dapat mengenal pola. 2. Anak dapat mengenal konsep bilangan. 3. Anak dapat mengenal perkembangan pisang.						
Bahasa 3.11-4.11 3.12-4.12	1. Anak dapat bercerita tentang pisang. 2. Anak dapat menyusun huruf menjadi kata "pisang"						
Sosem 2.9	Anak dapat berbagi makanan pisang atau olahan dari pisang.						
Seni 3.15-4.15	Anak dapat membuat kreasi seni dari bagian-bagian pohon pisang.						

Keterangan : Kolom diisi dengan skala : BB, MB, BSB dan BSH

- a) BB : Belum Berkembang
- b) MB : Mulai Berkembang
- c) BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- d) BSB : Berkembang Sangat Baik

3) Pengumpulan Hasil Karya

Selain catatan anekdot dan ceklis perkembangan anak, kemampuan anak dapat dilihat dari hasil karya yang dibuat/ditunjukkannya. Hasil karya merupakan buah pikir anak yang dituangkan dalam bentuk karya nyata, dapat berupa pekerjaan tangan, karya seni, atau tampilan anak, misalnya siswa menggambar sesuai dengan tema yang diajarkan, kemudian siswa membuat lukisan hasil karya sendiri yang diberi warna-warna yang berasal dari alam, seperti warna kuning dari kunyit, warna hijau dari daun suji, warna merah dari buah naga merah.

Berikutnya siswa membuat karya dari hasil guntingan, menciptakan bangunan yang siswa senangi dengan perantaraan media bangunan balok, membuat keterampilan melalui hasil lipatan dengan media kertas menjadi bentuk bebek.

Tabel 2.6.**CONTOH PENCATATAN HASIL KARYA ANAK***(Dokumen TKN Pembina Kab. Bandung, 2024)*

Nama : Asta
Kelas : TK B
Periode : Januari
Tahun : 2024

Hasil Karya & Pengamatan
1. Asta bermain balok dengan Hasan 2. Menata rambu lalu lintas di bagian tepi 3. “Ini <i>mobil keruk tanah</i> , rodanya satu . . . dua . . . tiga . . . empat. <i>Kayak mobil</i> . Ini <i>lagi</i> ada pekerjaan. Gunungnya longsor <i>soalnya</i> kena <i>ujan</i> .”
Capaian Perkembangan : KD 3.6; 4.6 Mengenal benda (kendaraan) dan jumlah benda (roda) : BSH KD 3.8; 4.8 Mengenal lingkungan alam (gunung longsor karena hujan) : BSH

Nama : Lintang
Kelas : TK A
Periode : Januari
Tahun : 2024

Hasil Karya & Pengamatan



1. Menggambar bebas
2. Jari tangan kanan memegang spidol kecil warna hijau dan merah untuk membuat garis lurus, garis lengkung dan huruf
3. “Ini pelangi. Ini rumah. Temboknya sudah rusak. Ada cantolan.
4. Ini pintu. Ini ubur-ubur.”

Capaian Perkembangan :

1. KD 3.3; 4.3 Menggambar bebas dengan dua jari : BSH
2. KD 3.7; 4.7 Mengenal lingkungan sosial : BSH
3. KD 3.8; 4.8 Mengenal lingkungan alam : BSH
4. 3.12; 4.12 Mengenal keaksaraan awal : MB

Gambar 2.2.
Hasil Karya Gambar Bebas
(Dokumen TKN Pembina Kab. Bandung, 2024)

Terkait penilaian perkembangan anak, Mindes dan Gullo mengemukakan mengenai cara atau metode penilaian perkembangan anak, diantaranya adalah melalui:

- 1) *Observasi langsung*: Melibatkan pengamatan anak saat bermain dan belajar, mencatat berbagai aspek seperti catatan anekdot, catatan waktu, dan daftar pemeriksaan perkembangan. Metode ini memungkinkan pendidik untuk mendapatkan wawasan tentang perkembangan anak dalam konteks alami mereka, yang meminimalkan bias penilaian (Pyle, A., & Danniels, 2020).
- 2) *Checklist perkembangan*: Menggunakan daftar keterampilan dan perilaku yang mencerminkan tonggak perkembangan umum, guru

dapat menilai ketercapaian siswa di berbagai area perkembangan. *Checklist* ini berfungsi sebagai panduan praktis yang membantu pendidik memahami apakah anak sudah mencapai standar perkembangan sesuai usianya (Kelley, P., & Surbeck, 2019)

- 3) **Portfolio karya anak:** Metode ini mengumpulkan berbagai hasil karya anak seperti gambar, tulisan, dan proyek lainnya untuk mendokumentasikan perkembangan mereka. Portfolio memungkinkan pendidik dan orang tua melihat kemajuan anak secara terukur dalam beberapa aspek perkembangan, memberi bukti yang dapat dirujuk untuk memantau perubahan dari waktu ke waktu (Bose, P., & Pak, 2021).
- 4) **Penilaian kinerja:** Berfokus pada kemampuan anak dalam melakukan tugas tertentu, seperti menyusun puzzle atau menceritakan kembali sebuah cerita. Penilaian ini menilai keterampilan praktis anak dalam menyelesaikan tugas yang sesuai usia, berfungsi sebagai indikator perkembangan kognitif dan motorik (Montroy, J. J., Bowles, R. P., & Skibbe, 2019).
- 5) ***Self-assessment dan peer assessment:*** Metode ini mendorong anak-anak menilai diri sendiri dan teman sebayanya, sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan refleksi diri dan empati. Melalui *self-assessment* dan *peer assessment*, anak-anak belajar mengembangkan kesadaran diri serta memahami perspektif lain yang mendorong kemampuan sosial dan emosional mereka (Jones, S. M., & Bouffard, 2021).

h. Menggunakan Informasi dari Penilaian

Berdasarkan dari pengamatan guru terhadap anak yang sedang belajar, guru akan memperoleh berbagai catatan tentang anak. Catatan-catatan itu (baik berupa catatan anekdot, ceklis atau hasil karya) menggambarkan berbagai kemampuan anak. Tentunya, para guru mengharapkan terjadinya kemajuan dalam berbagai aspek perkembangannya. Namun, ada kalanya, dimungkinkan terjadi kemunduran yang disebabkan oleh berbagai hal,

diantaranya pada kondisi kesehatan anak, kondisi keluarga, lingkungan anak yang kurang mendukung, cara stimulasi yang kurang sesuai.

Berbagai catatan tersebut perlu dijadikan perenungan bagi guru, hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dari cara mengajarnya agar dapat membantu anak berkembang lebih baik. Atau pada anak-anak tertentu, teramati bahwa anak membutuhkan perlakuan khusus, maka guru perlu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pentingnya berbagai catatan anak sebagai data bagi guru untuk “membaca” anak, maka berbagai catatan anak perlu dikelola dengan baik. Berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan guru:

1) **Cara Menyimpan**

- a) Berbagai catatan dan hasil karya anak perlu dikumpulkan dalam satu wadah tertentu sehingga memudahkan kita menemukan kembali pada saat membutuhkan. Pada akhir bulan dan akhir semester guru membutuhkan data-data ini guna mengamati perkembangan anak dan mengolahnya menjadi suatu laporan yang akan diberikan kepada orangtua.
- b) Carilah wadah yang dapat menampung hasil kerja anak.
- c) Berilah identitas anak pada wadah itu.
- d) Urutkan semua catatan anekdot, ceklis dan hasil karya yang akan disimpan berdasarkan tanggal.
- e) Buatlah rangkuman sederhana atas berbagai catatan itu yang menunjukkan pencapaian anak pada kompetensi di semua bidang perkembangannya.
- f) Semua kumpulan catatan perkembangan tentang anak termasuk hasil karya adalah merupakan portofolio anak.

2) **Cara Mengolah**

Cara yang paling sederhana untuk memperoleh gambar perkembangan anak pada periode tertentu adalah dengan melihat arah perkembangannya. Perkembangan anak adalah kemajuan yang paling tinggi yang telah dicapai anak pada rentang masa tertentu. Berikut ini

adalah contoh Bunda Anisa yang akan memberikan laporan perkembangan ke 15 anak yang diasuhnya selama semester I. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah capaian perkembangan anak adalah:

- a) Ambillah berkas portofolio anak yang telah tersusun rapi berdasarkan urutan tanggal sejak awal semester sampai akhir semester I.
- b) Kumpulkan semua data baik berupa ceklis, catatan anekdot ataupun hasil karya pada setiap akhir bulan (lihat : Kompilasi Data Harian)
- c) Setelah satu semester, masukkan hasil capaian pada akhir bulan ke dalam penilaian akhir semester. Cermati arah perkembangan dari waktu ke waktu untuk setiap kompetensi dasar (lihat : Kompilasi Data Bulanan)
- d) Gunakan keajegan kondisi perkembangan terakhir yang ada di Data bulanan selama semester I sebagai bahan untuk penulisan laporan perkembangan anak semester I. Contoh melakukan pengolahan hasil capaian perkembangan anak.

Selama semester I, portofolio bunga untuk beberapa kompetensi menunjukkan hasil:

Tabel 2.7

CONTOH KOMPILASI DATA HARIAN

BULAN : AGUSTUS

Nama anak : Bunga

Kelas : KB

Kompetensi Dasar & Indikator	Ceklis	Anekdote	Hasil Karya	Capaian Akhir Bulan
1.1. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya.	BB	BB	-	BB
1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan.	BB	BB	BB	BB

Kompetensi Dasar & Indikator	Ceklis	Anekdote	Hasil Karya	Capaian Akhir Bulan
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat.	BB	BB	-	BB
3.3; 4.3 Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus.	MB	MB	MB	MB
2.8. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.	BB	BB	-	BB
2.11. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	BB	BB	-	BB
3.13; 4.13 Mengenal emosi diri dan orang lain.	BB	MB	BB	BB
3.10; 4.10 Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	MB	MB	-	MB
3.6; 4.6 Mengenal benda-benda di sekitarnya	MB	BB	BSH	BSH
3.15; 4.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni.	BB	-	BB	BB

Catatan :

- 1) Tidak semua hasil pengamatan untuk setiap kompetensi harus memiliki 3 cara pencatatan. Boleh saja apabila hanya mencatat menggunakan ceklis saja, atau ceklis dan hasil karya.
- 2) Apabila kemampuan seorang anak pada KD tertentu dalam satu bulan dilihat dari ketigacara (anekdot, ceklis dan hasil karya) berada pada capaian perkembangan yang berbeda, maka dapat dipilih capaian yang terbanyak. Pada contoh di atas lihatlah pada KD tentang mengenal emosi diri dan orang lain.
- 3) Apabila kemampuan anak ditunjukkan dari ke-3 cara pencatatan menunjukkan capaian berbeda, maka tentukan capaian tertinggi. Pada contoh di atas lihatlah pada KD tentang mengenal benda-benda di sekitarnya.

Selanjutnya, apabila guru telah memperoleh capaian akhir perkembangan seluruh anak pada setiap akhir bulan seperti pada kompilasi data harian di atas, maka guru tinggal memasukkan penilaian

perkembangan peserta didik dalam capaian akhirnya pada kompilasi data bulanan.

Berikut dapat penulis buat dalam bentuk tabel, agar mudah seperti pada contoh berikut:

Tabel 2.8.

CONTOH KOMPILASI DATA BULANAN

SEMESTER : I

Nama anak : Bunga

Kelas : KB

Kompetensi Dasar & Indikator	Bulan					Capaian Akhir Smt I
	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	
Perkembangan Nilai Agama & Moral						
1.3. Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya.	BB	BB	MB	MB	MB	MB
1.4. Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan.	BB	BB	BB	MB	MB	MB
Perkembangan Fisik Motorik						
2.1. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat.	BB	MB	MB	MB	BSH	BSH
3.3; 4.3	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	
Mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar dan motorik halus.						
Perkembangan Sosial Emosional						
2.8	BB	BB	BB	BB	MB	MB
Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian.	BB	BB	BB	MB	MB	
2.11.						
Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	BB	BB	MB	MB	MB	MB
3.13; 4.13						MB
Mengenal emosi diri dan orang lain.						
Perkembangan Bahasa						
3.10; 4.10	MB	MB	H	SH	BS	BSH
Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)						
Perkembangan Kognitif						
3.6; 4.6	MB	BSH	SH	SH	SB	BSB
Mengenal benda-benda di Sekitarnya						

Kompetensi Dasar & Indikator	Bulan					Capaian Akhir Smt I
	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	
Perkembangan Seni						
3.15; 4.15 Mengenal berbagai karya dan aktivitas seni.	BB	MB	MB	SH	SH	BSH

Selanjutnya guru melakukan penilaian perkembangan peserta didik yang sama untuk anak-anak lainnya, sehingga guru mendapatkan gambaran perkembangan anak secara utuh sepanjang satu semester untuk semua anak asuhnya.

Catatan:

Untuk menentukan capaian akhir semester dari data capaian per bulan, maka guru mengambil capaian perkembangan yang tertinggi. Apabila ditemukan capaian perkembangan tertinggi ditemukan bukan pada akhir-akhir semester, guru tetap menuliskan capaian perkembangan tertinggi yang pernah dicapai dalam satu semester, namun guru perlu memberikan alasan mengapa terjadi penurunan kemampuan anak di akhir-akhir semester. Hal itu akan menjadi perhatian guru dan orangtua untuk melakukan upaya bersama agar anak dapat mengalami kemajuan pada semester selanjutnya.

i. Cara Berbagi Informasi Hasil Penilaian Perkembangan Belajar Anak Kepada Orangtua

Semua hasil pengolahan informasi yang dimiliki guru tentang anak perlu disampaikan kepada orangtua. Harapannya adalah terjadinya kemitraan dengan orangtua, sehingga bersama guru dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal.

1) Melaporkan Penilaian Perkembangan kepada Orangtua.

Setelah guru memiliki gambaran hasil capaian perkembangan anak selama satu semester ini, guru telah siap menuliskan Laporan Perkembangan Anak yang akan disampaikan kepada orangtua. Laporan kepada orangtua berbentuk narasi, berisi informasi tentang pencapaian perkembangan anak yang merupakan hasil belajar selama satu periode

tertentu di layanan PAUD. Laporan boleh diketik atau ditulis tangan, tergantung kondisi layanan masing-masing.

Hal-hal yang telah berkembang dengan baik (BSH dan BSB) diperkuat oleh guru untuk terus didukung oleh orangtua agar anak semakin berkembang. Hal-hal yang belum berkembang dengan baik (BB dan MB), perlu diberi pengarahan agar orangtua bekerjasama dengan guru untuk mendukung anak mencapai perkembangan lebih baik. Untuk lebih jelasnya, guru bisa melihat salah satu contoh penulisan Laporan Perkembangan Anak dalam penjelasan berikut.

Harapannya, guru lebih semangat melakukan proses penilaian dengan benar dan melaporkannya ke orangtua agar guru dan orangtua bisa bekerjasama dengan baik untuk mendukung perkembangan anak dengan lebih baik.

SEMESTER I TAHUN PAJAJARAN 2023/2024

PAUD “ ANAK DESA CERDAS”

Nama anak : Bunga Harum Mewangi

Nama guru : Yunita

Tgl Lahir : 15 Juli 2018

Kelas : Kelompok Bermain

Pendahuluan :

Bunga sering datang ke layanan, setelah teman-teman berada di dalam kelas untuk mengikuti doa bersama. Bunga masuk ditunggu ayahnya di dalam kelas beberapa saat, sampai merasa nyaman untuk ditinggal. Meskipun demikian, Bunga selalu hadir di layanan sepanjang semester I ini.

Perkembangan Nilai Agama & Moral

Bunga ikut mengucapkan doa-doa di pagi hari. Beberapa surat pendek dapat ditirukannya bersama teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa Bunga mempercayai adanya Tuhan. Bunga mulai menunjukkan sikap menghargai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Jika awal-awal

masuk ke layanan Bunga tidak mau memberi salam kepada guru, namun di akhir-akhir bulan menjelang semester I berakhir, Bunga bersedia memberi salam guru dan menyapa teman dengan suara lirih. Bunga juga dapat membuang sampah ke tempatnya dengan diingatkan oleh guru. Orangtua mohon dapat memberi dukungan di rumah dengan memberikan latihan untuk memberi salam saat berkunjung ke rumah orang lain dan melatih untuk membuang sampah di tempat sampah.

Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik ananda Bunga berkembang sesuai harapan. Ananda memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat. Awalnya tidak mau menikmati bekal yang disediakan guru, namun pada bulan kedua, ananda mulai belajar makan bersama teman dan menikmati kegiatan makan bersama teman. Bunga dapat mengenal anggota tubuh, fungsi dan gerakannya untuk pengembangan motorik kasar. Berbagai kegiatan permainan di pagi sebelum pembelajaran dimulai diikuti dengan baik.

Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional ananda Bunga mulai berkembang. Ia memerlukan bimbingan guru untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru, bersikap mandiri, dan mengenali emosi dirinya. Kadang ia masih menangis saat ditinggal ayahnya di pagi hari. Mohon orangtua mengantar lebih pagi sehingga Bunga dapat bermain bersama teman lebih lama, agar lebih mudah beradaptasi dengan teman.

Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa ananda berkembang sesuai harapan. Ia dapat menyimak cerita guru dan memberikan respon pada saat ditanya.

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif ananda berkembang sangat baik. Ia dapat mengenali benda-benda di sekitarnya. Ia dapat menyebutkan nama-nama benda dengan menyebutkan warna, bentuk dan ciri-ciri sederhana dari benda-benda itu.

Perkembangan Seni

Ananda dapat mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan seni. Saat menggambar, melukis atau menyanyi ananda Bunga melakukannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan seni ananda berkembang sesuai harapan.

Kesimpulan Umum

Secara umum, perkembangan ananda wajar sesuai dengan usianya untuk aspek perkembangan fisik motorik, bahasa, dan seni. Kemampuan kognitif ananda di atas usianya, menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Khusus untuk perkembangan nilai moral-agama dan sosial emosional, dukungan dari orangtua dan guru sangat diperlukan agar ananda lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Penilaian Pembelajaran merupakan komponen yang penting dibuat sendiri oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di PAUD. Ketika guru membuat sendiri perencanaan pembelajaran, maka akan lebih mudah bagi guru dalam mengingat apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukan selama proses kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan dapat lebih terarah.

Guru dan Tenaga Kependidikan pada layanan PAUD, merupakan kunci keberhasilan layanan PAUD bermutu dengan menerapkan 8 (Delapan) Standar PAUD yang terdapat pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan Kurikulum 2013 PAUD yang ditetapkan pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014. Dimensi-dimensi pembelajaran PAUD bermutu, dapat menjadi acuan bagi guru dan tenaga kependidikan PAUD dalam mencapai tujuan agar layanan PAUD bermutu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian anak usia dini adalah salah satu komponen pembelajaran yang penting yang terdiri dari kegiatan pengumpulan, pengolahan dan penyampaian tentang informasi pertumbuhan dan perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Penilaian harus dilaksanakan secara berkesinambungan, artinya dilakukan dengan terencana, bertahap,

dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran mengenai tumbuh-kembang anak didik agar hasilnya menjadi lebih bermakna.

Manajemen Sistem Informasi Penilaian Perkembangan Siswa adalah pendekatan yang menggunakan teknologi informasi dan sistem informasi khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan utamanya yaitu untuk dapat mengumpulkan, menyimpan, mengelola, menganalisis, dan menggunakan data terkait perkembangan siswa TK secara efisien dan efektif.

4. Kinerja Guru

Teori selanjutnya pada penelitian ini, yakni kinerja guru, dengan menggunakan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa: “Kinerja guru mencakup tindakan nyata dan hasil kerja guru dalam melaksanakan fungsi pendidikan dan pengajaran, yang tercermin dalam kemampuan guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran” (Mulyasa, 2013).

Guru merupakan seorang pendidik yang professional. Adapun tugas utama guru sebagai pendidik, mengajar, mengayomi, melatih, dan mengevaluasi peserta didik, pada jenjang formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Kinerja memiliki makna yang cukup luas, karena berkaitan dengan perilaku individu dalam melaksanakan pekerjaannya. Kinerja juga dapat diartikan suatu bentuk kerja seseorang yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan dan prestasi kerjanya sebagai akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang telah dimilikinya.

Berdasarkan hal di atas, dapat di simpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat di tuju oleh guru dalam suatu lembaga pendidikan (organisasi), sesuai dengan wewenang atau tanggung jawab yang di berikan sekolah dalam upaya mencapai visi misi dan tujuan sekolah, yang tidak melanggar hukum sesuai undang undang dan etika.

Terkait indikator kinerja guru, Stronge berpendapat, bahwa indikator kinerja guru mencakup beberapa hal, diantaranya:

- a. Perencanaan dan persiapan pembelajaran: Kemampuan guru dalam merencanakan pelajaran yang terstruktur dan bermakna.

- b. Pelaksanaan pembelajaran: Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan melibatkan siswa dalam proses belajar.
- c. Evaluasi dan penilaian: Kemampuan guru dalam menilai kemajuan dan pencapaian belajar siswa.
- d. Pengembangan profesional: Komitmen guru terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.
- e. Komunikasi dan hubungan: Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja (Stronge, 2018).

Sementara untuk meningkatkan Kinerja Guru melalui Sistem Informasi, Darmawan menyatakan bahwa:

Sistem bisa didefinisikan sebagai kumpulan/grup dari bagian/komponen apa pun, yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan. Sementara informasi adalah hasil pengolahan data yang memberikan makna dan arti, yang berguna atau bermanfaat dalam peningkatan kepastian. Sedangkan manajemen adalah upaya atau proses pencapaian tujuan (Darmawan, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (UU No 14 Tahun 2005, 2005). Peningkatan terhadap kinerja guru perlu dilakukan baik oleh guru sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pihak sekolah/madrasah melalui pembinaan-pembinaan. Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah/madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Terkait dengan kinerja guru, Sanjaya menyatakan lebih terperinci lagi, bahwa:

Kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan/pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi/penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai

pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Kinerja guru tersebut erat kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen secara garis besar dapat dipahami bahwa seluruh kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi (Sanjaya, 2013).

Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh beberapa dimensi, yakni pertama dimensi kemampuan menyusun rencana pembelajaran, dengan indikatornya meliputi merencanakan pengelolaan pembelajaran, merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran, merencanakan pengelolaan kelas dan merencanakan penilaian hasil belajar.

Kedua, dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikatornya meliputi memulai pembelajaran, mengelola pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar dan mengakhiri pembelajaran.

Ketiga, dimensi kemampuan melaksanakan hubungan antar pribadi, dengan indikatornya meliputi mengembangkan sikap positif peserta didik, menampilkan kegairahan dalam pembelajaran dan mengelola interaksi perilaku dalam kelas.

Keempat, dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, dengan indikatornya meliputi melaksanakan penilaian, mengelola dan memeriksa hasil penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian.

Kelima, dimensi kemampuan melaksanakan program pengayaan, dengan indikatornya meliputi memberikan tugas dan memberikan bahan bacaan. Keenam, dimensi kemampuan melaksanakan program remedial, dengan indikatornya meliputi memberikan bimbingan khusus dan penyederhanaan.

Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik pula. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kinerja guru merupakan seluruh aktivitas yang dilakukannya dalam mengemban amanat dan tanggung jawabnya dalam mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, dan memandu siswa dalam mencapai tingkat kedewasaan dan kematangannya. Hal ini dapat dikatakan pula bahwa kinerja guru merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi tugas.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kinerja guru pada dasarnya lebih terarah pada perilaku seorang pendidik dalam pekerjaannya dan efektivitas pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang dapat memberikan pengaruh kepada siswa kepada tujuan yang diinginkannya. Aktivitas yang harus dilakukan seorang guru yang merupakan perwujudan dari kinerja guru menurut R.D. Conner dapat ditunjukkan dari berdasarkan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap sebelum pengajaran (*pre active*), seperti membuat perencanaan semester, catur wulan, satuan pelajaran, perumusan tujuan, pemilihan metode, pengalaman belajar, bahan dan peralatan, mempertimbangkan ciri-ciri siswa, menentukan langkah pengajaran, dan pengelompokan belajar.
- b. Tahap pengajaran, yaitu pengelolaan, kontrol, penyampaian, informasi, penggunaan tingkah laku verbal dan nonverbal, balikan, penerapan prinsip psikologis, mendiagnosis kesulitan belajar, pelayanan perbaikan, dan evaluasi.
- c. Tahap sesudah pengajaran, yaitu menilai kemajuan siswa, merencanakan kegiatan, menilai proses belajar mengajar (Conner, 1992).

Menurut Ngalim Purwanto mengenai kinerja guru, menyatakan bahwa:

Kinerja guru dapat dilihat dari guru yang selalu berupaya membimbing anak didik seutuhnya, guru selalu menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, guru selalu mengadakan komunikasi terutama untuk memperoleh informasi tentang anak didik, guru selalu menciptakan suasana kehidupan madrasah sehingga siswa betah berada dan belajar di madrasah, guru selalu memelihara hubungan dengan orangtua siswa, guru selalu memelihara hubungan baik dengan masyarakat, guru selalu berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, seperti membaca buku, mengikuti lokakarya, seminar, penataran, dan kegiatan penelitian, , guru selalu menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, guru selalu tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan dan guru melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian (Purwanto, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kinerja guru tersebut, secara penilaian yang terintegrasi dengan teknologi, guru dapat mewujudkan kinerjanya, diantaranya melalui memelihara hubungan baik dengan orangtua siswa maupun lingkungan masyarakat melalui system informasi penilaian perkembangan peserta didik yang mudah diakses kapan saja dan oleh orangtua siswa, guru dan sekolah. Kinerja guru ini dapat ditunjukkan dengan guru menguasai silabus serta petunjuk pelaksanaannya, seperti tujuan, materi, alokasi waktu dan alat serta sumber belajar. Guru mampu menyusun program pengajaran. Guru mampu melaksanakan proses belajar mengajar, seperti menerapkan berbagai metode, strategi, pendekatan, kiat, seni belajar, memilih sumber belajar, dan menggunakan media pengajaran, terlebih guru mampu menilai hasil belajar siswa.

Penilaian ini akan berhasil secara optimal, dengan pelaksanaannya yang mengacu pada kebijakan pemerintah apabila guru melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian serta meningkatkan kompetensinya melalui membaca buku, mengikuti lokakarya, seminar, penataran, dan kegiatan penelitian, sedangkan menurut Sagala, terkait kinerja guru ini menyatakan bahwa karakteristik kinerja guru yaitu pengorganisasian mata pelajaran yang baik, komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dan manajemen madrasah, pengetahuan dan keingintahuan terhadap mata pelajaran dan pengajaran, sikap positif terhadap peserta didik,

penilaian yang fair dalam hal penjenjangan atau penentuan peringkat, pendekatan yang fleksibel terhadap pengajaran, hasil belajar peserta didik yang layak dan pantas sesuai kinerja madrasah.

Kinerja guru sehubungan dengan tugasnya dalam manajemen kurikulum antara lain menyusun program mengajar sesuai dengan kurikulum berlaku, menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya, merencanakan dan melaksanakan program evaluasi pendidikan, memberikan bimbingan belajar kepada murid, melancarkan pembagian tugas mengajar dan penjadwalan, mempertimbangkan perbaikan kurikulum untuk disesuaikan dengan kondisi setempat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang baik ditunjukkan dari aktivitasnya dalam tiga hal yaitu:

- a. Mendidik, seperti guru selalu memberikan teladan yang baik pada para siswanya, guru selalu memperhatikan perkembangan perilaku siswanya, guru selalu siap menjadi tempat para siswanya mencurahkan segala masalahnya, guru selalu mengingatkan dan memperbaiki kesalahan siswanya, mengadakan hubungan baik dengan para siswa, orangtua, sesama guru dan masyarakat.
- b. Mengajar, seperti mempersiapkan persiapan mengajar, selalu disiplin terhadap peraturan madrasah, bertanggung jawab, tidak pernah terlambat, menguasai pelaksanaan proses pembelajaran, selalu menerapkan metode variatif, selalu melakukan evaluasi dengan baik, mengoreksi hasil tugas siswa dan menindaklanjuti.
- c. Melatih, seperti membiasakan siswanya untuk selalu berakhlak mulia, membiasakan siswanya selalu mematuhi disiplin madrasah, membiasakan siswanya untuk aktif dalam proses pembelajaran di kelas, memberikan tugas-tugas yang melatih pengetahuan siswa, melatih siswanya untuk bekerjasama dengan orang lain, melatih siswanya untuk dapat hidup dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang baik.

Berdasarkan dari beberapa kriteria kinerja guru tersebut, dalam pendidikan Islam yang menjadi tugas pokok seorang guru atau pendidik adalah mendidik akhlak anak didiknya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan Imam Ahmad Ibn Hanbali:

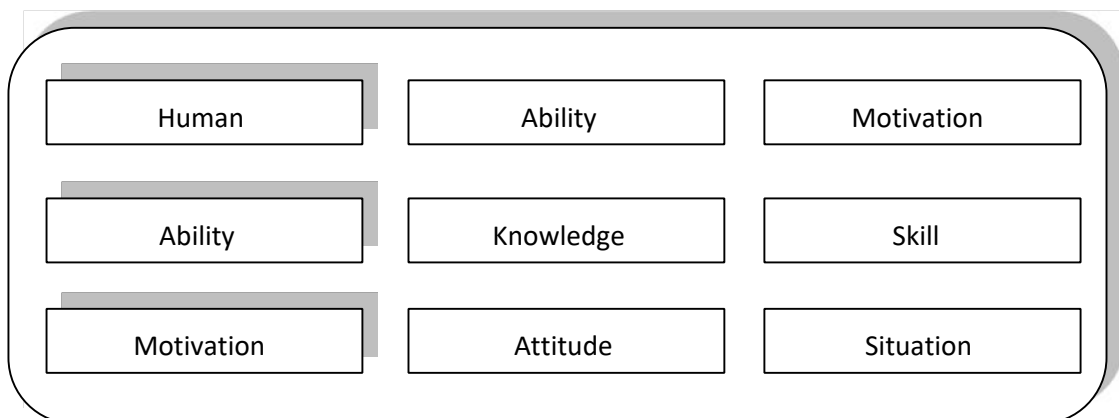
انما بعثت لاتمما مكارم الاخلاق (رواه احمد ابن حنبل)

Artinya: Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Al-Hadits, 2000).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa tugas guru yang paling utama adalah mendidik akhlak para siswanya dan yang dapat melakukan tugas kerja seperti itu dengan baik tentu saja adalah guru yang professional, karena guru yang profesional tentunya akan memiliki kebanggaan yang besar terhadap pekerjaan yang ia geluti dan kemampuan yang dimilikinya, yang mendasari keputusannya dalam pekerjaan profesionalnya tersebut. Secara langsung tentu akan mempengaruhi kinerja atau aktivitasnya dalam melaksanakan pendidikan.

Pencapaian kinerja yang baik dan berkualitas merupakan sesuatu yang sangat diharapkan baik oleh pribadi pekerja ataupun lembaga pendidikan, karna dengan kinerja yang baik membuktikan bahwa kinerja tersebut professional, dan untuk mencapai kinerja yang baik dipengaruhi oleh factor diri sendiri atau kemampuan dan factor lingkungan atau motifasi, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja dapat dilihat dari faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).

Hal ini sesuai dengan pendapat Davis dalam Mangkunegara yang merumuskan, ada tiga factor yang mempengaruhinya yaitu: (1) *Human Performance* (penampilan kerja) = *ability* + *motivation*; (2) *Motivation* = *attitude* + *situation*; dan (3) *Ability* (kemampuan potensi diri) = *knowledge* + *skill* (kemampuan reality). Secara lebih ringkas, penjelasan di atas tergambar seperti dibawah ini.



Gambar 2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja

Lebih luas dari penjelasan diatas adalah upaya lebih jauh dari pemahaman tentang keterkaitan kemampuan (*ability*), motivasi (*motivation*), dan kesempatan (*opportunity*) sebagai factor yang mempengaruhi kinerja. Kinerja adalah prestasi kerja yang didukung oleh kemampuan, motivasi, dan kesempatan yang dimiliki oleh seorang pekerja. Kinerja yang optimal merupakan perpaduan kemampuan terkait pekerjaan yang digeluti, motivasi yang tinggi untuk bekerja secara sungguh-sungguh, dan adanya kesempatan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Maeir dalam As'ad, menyatakan bahwa: “Perbedaan kinerja antara orang yang satu dengan orang yang lainnya didalam situasi kerja disebabkan oleh perbedaan karakteristik dari masing-masing individu”(As'ad, 2013). Di samping itu, orang yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda di dalam situasi yang berbeda pula. Pendekatan pendapat *Maeir* tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$P = M \times A$$

Keterangan:

P = *Performance*

M = *Motivation*

A = *Ability* (As'ad, 2013).

Berdasarkan dari rumusan tersebut, tampak bahwa kinerja (*Performance*) merupakan hasil perkalian antara motivasi (*Motivation*) dengan kemampuan dasar (*Ability*). Dengan demikian orang yang tinggi

motivasi tetapi memiliki kemampuan dasar yang rendah akan menghasilkan kinerja yang rendah. Begitu pula halnya dengan sebaliknya, bahwa seseorang yang berkemampuan tinggi tetapi rendah motivasinya akan menghasilkan kinerja yang rendah pula.

Upaya untuk mengetahui factor yang mempengaruhi kinerja guru, sejatinya dilakukan pengkajian terhadap teori kerja. Secara umum factor fisik dan non fisik sangat mempengaruhinya. Berbagai kondisi lingkungan fisik sangat mempengaruhi kondisi guru dalam bekerja. Selain itu kondisi lingkungan fisik juga akan mempengaruhi berfungsinya factor lingkungan non fisik. Prawirosentono dalam Cokroaminoto menyatakan bahwa: “Kinerja seorang guru akan baik, jika guru tersebut mempunyai keahlian yang tinggi, kesediaan untuk bekerja adanya imbalan (upah) yang layak dan mempunyai harapan masa depan” (Cokroaminoto, 2015).

Ada tiga kelompok variable yang mempengaruhi pelaku kinerja individu, yaitu variable individu, organisasi, dan psikologi. Kelompok variabel individu terdiri dari variabel kemampuan ketrampilan, latar belakang pribadi dan demografi. variabel kemampuan dan ketrampilan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku kerja dan kinerja individu. Motivasi bersifat individual, dalam arti bahwa setiap orang termotivasi oleh berbagai pengaruh hingga berbagai tingkat. Mengingat sifatnya ini, untuk peningkatan kerja individu dalam organisasi, menuntut para atasan untuk mengambil pendekatan tidak langsung, menciptakan motivasi melalui suasana organisasi yang dalam hal ini adalah sekolah yang dapat mendorong para guru untuk dapat lebih produktif.

Suasana ini tercipta melalui pengelolaan faktor-faktor organisasi sekolah dalam bentuk pengaturan system imbalan, struktur, desain pekerjaan serta pemeliharaan komunikasi melalui praktek kepemimpinan yang mendorong rasa saling percaya. Efektifitas penetapan tujuan tergantung pada seberapa besar tingkat partisipasi pekerja dalam upaya menetapkan tujuan. Menurut Riduwan indicator kinerja guru sekolah, yaitu: (1)

merencanakan pengajaran, (2) merencanakan pembelajaran, dan (3) penilaian/evaluasi hasil belajar (Riduwan, 2009).

Anderson menyatakan, bahwa:

Tujuan yang hendak dicapai sedapat mungkin spesifik dan dapat diukur, menantang pekerjaan dan dapat dicapai, untuk mengukur variabel kinerja mengacu kepada dimensi yang ada dalam kinerja, yaitu: *performance* (untuk kerja meliputi prakarsa dan kerja sama), *behavior* (perilaku meliputi kesetiaan, tanggung jawab, ketaatan, dan kejujuran), prestasi kerja, dan *to achieve results* (pencapaian hasil kerja) (Anderson, 2015).

Seorang guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan diri yang tidak hanya dalam pengetahuan, akan tetapi juga dalam kepribadiannya. Sebagaimana yang dinyatakan Paul Suparno, bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah :

- a. Kemampuan kepribadian, meliputi: berakhlak yang baik, dewasa, beriman, disiplin, bertanggung jawab, peka, objektif, luwes, berawawasan luas, dapat berkomunikasi dengan baik, kreatif, kritis, mau belajar, dan dapat mengambil keputusan.
- b. Kemampuan bidang studi, meliputi: pemahaman akan karakteristik dan isi bahan ajar, menguasai konsepnya, mengenal metodologi ilmu yang bersangkutan, memahami konteks bidang itu dan juga kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan dengan ilmu lainnya.
- c. Kemampuan dalam pembelajaran/pendidikan, meliputi: pemahaman akan sifat, cirri anak didik dan perkembangannya, mengerti berbagai konsep pendidikan, menguasai beberapa metodologi mengajar, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan sesuai dengan siswa (Suparno, 2010).

Guru yang profesional sudah pasti seorang guru yang kompeten. Guru professional memiliki keahlian khusus di bidangnya dan wawasan yang luas, menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas, memahami dan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang baik, mampu memahami perkembangan psikologis para siswanya, mampu membimbing para siswanya untuk mencapai tujuan atau hasil belajar

seoptimal mungkin, mampu mengelola dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya, memiliki kepribadian yang baik, yaitu dalam berpakaian, bersikap, dan bertutur kata, mampu menjaga emosinya, serta beriman dan bertakwa.

Guru profesioal akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, karena hakikatnya guru sebagai manusia, harus mampu menjalankan perintah Sang Pencipta, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 58, bahwa:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (Agama, 2019).

Aspek-aspek yang dapat dinilai dari kinerja seorang guru dalam suatu organisasi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kemampuan teknik, kemampuan konseptual dan kemampuan hubungan interpersonal:

- Kemampuan teknik yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas serta pengalaman dan pelatihan yang telah diperoleh.
- Kemampuan konseptual yaitu kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi dan penyesuaian bidang gerak dari unit unit operasional.
- Kemampuan hubungan interpersonal yaitu antara lain kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, membawa guru melakukan negosiasi.

Instrument sebagai Alat Penilaian Kinerja atau Kemampuan Guru (APKG) telah dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan disebut sebagai tiga komponen penting bagi seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu:

- Persiapan pembelajaran,

- b. Pelaksanaan pembelajaran,
- c. Hubungan antar pribadi.

Alat ukur ini bersifat *generic essential* yang terdiri dari tiga macam, yakni berupa:

- a. Lembar penilaian perencanaan pembelajaran,
- b. Lembar penilaian kemampuan pembelajaran,
- c. Lembar penilaian hubungan antar pribadi.

Penilaian kinerja terhadap guru sangat diperlukan. Karena penilaian kinerja guru bermanfaat dalam mengetahui tentang: perbaikan prestasi kerja, adaptasi kompensasi, keputusan penempatan, kebutuhan latihan dan pengembangan karir. Agar penilaian kinerja guru mudah dilaksanakan serta membawa manfaat diperlukan pedoman dalam penilaian kinerja. Pedoman penilaian terhadap kinerja guru mencakup:

- a. Kemampuan dalam memahami materi bidang study yang menjadi tanggung jawabnya (*subject mastery and content knowledge*).
- b. Keterampilan metodologi yaitu merupakan keterampilan cara penyampaian bahan pelajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi (*methodological skills atau technical skills*).
- c. Kemampuan berinteraksi dengan peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif yang bias memperlancar pembelajaran.
- d. Di samping itu, perlu juga adanya sikap profesional (*professional standard-professional attitude*), yang turut menentukan keberhasilan seorang guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panggilan sebagai seorang guru.

Dengan melihat dari dua subjek utama dalam manajemen sumber daya manusia, yaitu guru dan kepala madrasah. Kegunaan penilaian kinerja pada umumnya memenuhi dua tujuan, yaitu:

- a. Meningkatkan kinerja guru dengan cara membantu mereka menyadari dan menggunakan potensi mereka sepenuhnya dalam menjalankan misi-misi organisasi, serta;

- b. Menyediakan informasi kepada guru dan kepala madrasah yang akan dipakai dalam keputusan-keputusan pekerjaan terkait.

Dari uraian dan deskripsi konsep mengenai kinerja, indikator kinerja, kinerja guru dan penilaian kinerja guru dapat dibuat sintesa teori yang dimaksud dengan kinerja guru adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator: 1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran, 2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, 3) kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi, 4) kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, 5) kemampuan melaksanakan pengayaan, dan 6) kemampuan melaksanakan remedial.

Kinerja (*performan*) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. “Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar. Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia. Daya tahan (*durability*) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media pembelajaran yang menarik.

Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. “Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai”. Mudah penggunaanya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan sekolah mudah diterapkan, buku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu. Bentuk khusus (*feature*) yaitu

keunggulan tertentu, misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi).

Kemudian standar tertentu (*conformance to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal. Konsistensi (*concistency*) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya. Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian. Mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saransaran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Ketepatan (*acuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah. Pemahaman dan persepsi dalam hal standar mutu pendidikan terdapat perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang antara pakar satu dengan pakar lainnya.

Hal ini mengartikan bahwa mutu dari sudut pandang yang berbeda menggunakan tolak ukur yang berbeda. Sebagian orang menggunakan tolak ukur berdasarkan kondisi sekolah, sebagian lain menggunakan tolak ukur prestasi hasil belajar, dan pendapat yang lebih luas menyatakan tolak ukur mutu pendidikan perlu ditinjau dari berbagai tolak ukur yang relevan.

Lembaga pendidikan dapat dikatakan bermutu, apabila sekolah berupaya memberikan penilaian perkembangan siswa dengan optimal agar menghasilkan *output* siswa yang berkembang dengan optimal sesuai yang diharapkan. Kemudian menurut Husaini Usman “*Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non-akademik siswa tergolong tinggi. *Outcome* ini ditandai dengan lulusan yang cepat terserap di dunia kerja dengan gaji yang wajar dan membanggakan keluarga.

Pendidikan dapat dinilai berdasarkan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, kemungkinan lulusan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi, bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang baik, dan kemampuan seseorang untuk menangani masalah hidup.

Sementara pada bidang Pendidikan, mutu pendidikan ini berkaitan dengan proses pendidikan, metodologi, bahan ajar, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, dan lingkungan, tetapi hasil pendidikan berkaitan dengan prestasi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Prestasi ini dapat berupa prestasi akademik, seperti ulangan umum, raport, dan ujian nasional, serta prestasi non-akademik, seperti olahraga, seni, atau keterampilan.

Berdasarkan hal tersebut, jika mutu Pendidikan ini dikaitkan dengan penilaian perkembangan peserta didik TK, maka siswa TK dikatakan berkualitas apabila mendapatkan hasil yang optimal dalam perkembangan siswa, yang dalam hal ini dapat dirasakan baik pula oleh orangtua siswa dan perkembangannya sesuai harapan orangtuanya dan guru.

Sebagaimana standar mutu pendidikan menurut Standar Nasional Pendidikan (SNP) sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022, yakni terdapat pada 8 (delapan) standar: Standar Pengelolaan, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian (Presiden RI, 2022).

SNP ini merupakan kriteria minimal sistem pendidikan di Indonesia. SNP digunakan untuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Badan/lembaga pelaksana yang terlibat dalam kegiatan penjaminan mutu, baik tingkat, dasar, menengah maupun perguruan tinggi adalah Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non formal yang selanjutnya disebut BAN PNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Menurut pasal 91 BAB XV UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, bahwa “Setiap satuan Pendidikan pada jalur

formal dan non formal, wajib melakukan penjaminan mutu Pendidikan” (UU No.20 tahun 2003, 2003).

Penilaian dilakukan melalui akreditasi dengan berpedoman pada peringkat nilai. Sekolah/Madrasah memperoleh peringkat akreditasi, dengan penjabaran ketentuan sebagai berikut.

- a. Peringkat akreditasi A (Sangat Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 < NA < 100$).
- b. Peringkat akreditasi B (Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh
- c. Nilai Akhir Akreditasi sebesar 71 sampai dengan 85 ($71 < NA < 85$).
- d. Peringkat akreditasi C (Cukup Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 56 sampai dengan 70 ($56 < NA < 70$).

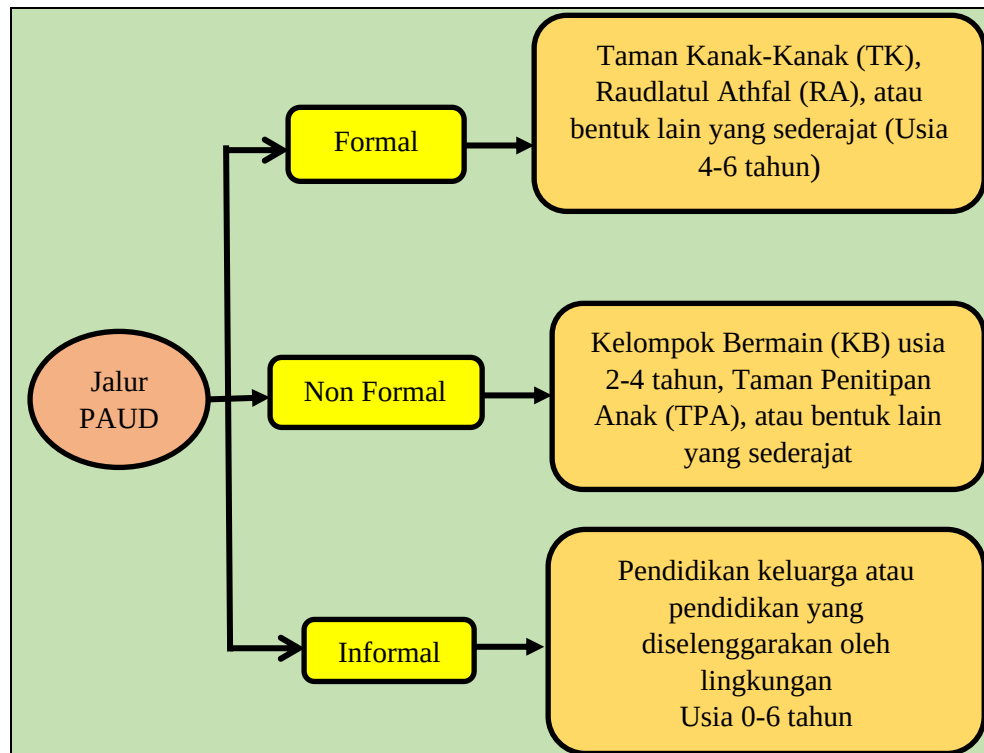
Terkait penjaminan mutu pendidikan, yang merupakan suatu konsep dalam manajemen mutu pendidikan, menurut Mujamil Qomar mengemukakan, bahwa:

Pelanggan internal yaitu guru dan karyawan. Pelanggan eksternal terdiri dari pelanggan eksternal primer (peserta didik), pelanggan eksternal sekunder (orang tua, masyarakat, pemerintah), dan pelanggan eksternal tersier (pemakai lulusan). “Orang tua puas dengan layanan terhadap anaknya maupun layanan kepada orang tua (Qomar, 2018).

Sistem penjaminan mutu pendidikan sangat penting dilakukan agar sekolah benar-benar mengelola pendidikan yang bermutu, sehingga menjadi sekolah yang diidolakan masyarakat. “Bila tidak ada penjaminan mutu berdasarkan pagu yang baku ini akan dapat menimbulkan disparitas mutu pendidikan lintas sekolah dan lintas daerah. Demikian pula dengan konsep mutu perlu dibakukan agar terdapat persepsi yang sama. “Lembaga pendidikan dikatakan bermutu jika input, proses, dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan”.

Berikut ini, penulis buat dalam bentuk gambar mengenai lembaga-lembaga PAUD yang termasuk pada ketiga jalur tersebut sesuai dengan pendidikan jalur formal, non-formal, dan informal sebagaimana Pasal 28

UUSPN No. 20 Tahun 2003, agar lebih mudah dalam memahaminya, yakni sebagai berikut:



Gambar 2.4
Jalur dan Jenjang PAUD
(Pasal 28 UUSPN No. 20 Tahun 2003)

Berdasarkan gambar tersebut dapat di jelaskan bahwa layanan Pendidikan Anak Usia Dini di sah kan dalam Undng-undang Negara Republik Indonesia yang diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar. Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur Formal, Non formal dan/atau Informal. Jalur Formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan melayani anak usia 4-6 tahun. Jalur Non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB) yang melayani anak usia 2-4 tahun, Tempat Penitipan Anak (TPA) yang melayani anak usia 0-6 Tahun dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang melayani anak usia 0-6 tahun.

Demikian pula Mulyasa mengemukakan, bahwa: “Manajemen peningkatan mutu merupakan pendekatan sistem secara menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah) dan merupakan bagian terpadu strategi

tingkat tinggi. Sistem ini bekerja secara horizontal menembus fungsi dan departemen, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan ke hilir, mencakup mata rantai pemasok dan customer (Mulyasa, 2017).

Penerapan konsep manajemen peningkatan mutu dalam dunia pendidikan berarti upaya mengutamakan pelayanan terhadap pelajar dalam meningkatkan kualitas lulusan atau perbaikan sistem sekolah secara komprehensif. Sekolah mempunyai kebebasan untuk mengadakan perbaikan manajemennya sendiri selama tidak keluar dari peraturan yang berlaku. Sekolah sebagai institusi otonom diberikan peluang untuk mengelola dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada umumnya pemangku kepentingan pendidikan mengharapkan agar keluaran atau lulusan suatu lembaga pendidikan memiliki kemampuan yang tinggi, baiknya pengelolaan semua komponen dan sumber daya yang dimanfaatkan dalam proses pendidikan, serta kondusifnya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingginya hasil belajar.

D. LANDASAN KEBIJAKAN

Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan Manajemen Sistem Informasi Penilaian Perkembangan Siswa Taman Kanak Kanak dalam meningkatkan Kinerja Guru TK dapat dilihat dari beberapa peraturan perundang-undangan berikut:

1. Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian, bahwa “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik” (Permendikbud, 2022).
2. UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. (2) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal

(RA), atau bentuk lain yang sederajat. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (5) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

3. Permendikbud RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Bab VI Penilaian (1) Standar Penilaian merupakan kriteria tentang penilaian proses dan hasil pembelajaran anak dalam rangka pemenuhan standar tingkat pencapaian perkembangan sesuai tingkat usianya (2) Penilaian proses dan hasil pembelajaran anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: a. prinsip penilaian; b. teknik dan instrumen penilaian; c. mekanisme penilaian; d. pelaksanaan penilaian; dan e. pelaporan hasil penilaian;
4. Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu. Penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak. Penilaian kegiatan belajar anak memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan perbaikan hasil kegiatan belajar anak secara berkesinambungan.

E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Berikut penulis tampilkan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini, diantaranya:

Tabel 2.10
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	PENELITIAN TERDAHULU
1.	Yudi Febriyanto (2023). Sistem Informasi Manajemen Penilaian Hasil Belajar Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Sistem informasi manajemen penilaian hasil belajar siswa pada TK yang dikembangkan dapat memudahkan guru untuk mengelola nilai siswa. b. Berdasarkan dari hasil pengujian menggunakan metode Black Box kemudian diimplementasikan kepada guru, sistem dapat menjalankan semua fungsi-fungsi dengan baik dan mendapatkan grade B pada pengujian system usability scale (SUS). Setelah dianalisis, bahwa Penelitian mengenai Sistem Informasi Manajemen (SIM) penilaian hasil belajar siswa pada Taman Kanak-Kanak (TK) yang dikembangkan untuk memudahkan guru dalam mengelola nilai siswa, menunjukkan relevansi yang tinggi dengan penelitian sebelumnya. ini. yang mendukung hasil penelitian ini mencakup Kemudahan Pengelolaan Nilai oleh Guru, Penggunaan Metode Black Box untuk Pengujian Sistem dan Sistem Usability Scale (SUS). Penelitian ini relevan karena keduanya menunjukkan bahwa guru dapat lebih mudah mengawasi nilai siswa dengan sistem informasi manajemen penilaian. Penggunaan SUS untuk menilai efektivitas sistem, kemudahan pengelolaan nilai, dan efektivitas metode pengujian Black Box adalah bukti dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam aspek kegunaan dan penggabungan fitur tambahan, meskipun ada beberapa kesamaan dalam hasil.
2.	Smith, J., & Lewis, K. (2020). "Digital Management Systems in Early Education and Teacher Efficacy." <i>Early Childhood Research Quarterly</i>, 55, 65-78. <i>Summary: This study highlights how digital systems streamline teacher assessment processes and support personalized feedback for student development.</i> Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya teknologi dalam mendukung tugas guru dan meningkatkan efektivitas kinerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem digital membuat administrasi lebih mudah dan membuat guru lebih puas

	dengan proses penilaian. Keduanya memerlukan dukungan dan pelatihan teknis bagi guru, dan sifatnya sangat penting untuk keberhasilan penerapan sistem digital.
3.	<i>Garcia, L. & Brown, M. (2021). "Integrating Student Information Systems with Teacher Feedback Loops in Early Childhood Education." Journal of Early Childhood Education, 47(3), 56-72. Summary: Discusses the feedback loop created between assessment systems and teacher development, showing a measurable improvement in teacher responsiveness.</i> Penelitian terdahulu ini, yang mendukung pada penelitian ini, diantaranya tentang pentingnya umpan balik dan integrasi sistem informasi dalam meningkatkan efektivitas guru. Hal ini relevansi dengan penelitian ini, terutama tentang cara SIM dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kinerja guru. Keduanya memiliki persamaan, bahwa keduanya menemukan sistem informasi yang baik dalam membantu meningkatkan kinerja guru dalam perkembangan kebutuhan siswa dengan lebih baik, sehingga akhirnya pendidikan menjadi lebih bermutu.
4.	<i>Jones, K., & Ross, A. (2024). "Management Systems and Teacher Development in ECE." Journal of Childhood Education, 30(2), 100-112.* Summary: Explores the link between management systems and professional development for kindergarten teachers.</i> Persamaannya, bahwa keduanya fokus pada Peningkatan Kinerja Guru dan menyoroti pentingnya manajemen dalam meningkatkan kinerja guru serta tentang bagaimana SIM dapat membantu guru mengelola penilaian siswa dan meningkatkan efisiensi kerja. Sementara perbedaannya, bahwa penelitian ini secara spesifik membahas SIM penilaian hasil belajar siswa, sedangkan penelitian Jones dan Ross lebih luas mencakup berbagai jenis sistem manajemen, termasuk yang berfokus pada pelatihan dan pengembangan profesional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, mengartikan bahwa penggunaan Sistem Informasi Manajemen Penilaian Perkembangan Siswa TK, dapat meningkatkan kinerja guru. Peningkatan efisiensi dan efektivitas proses penilaian, dapat dicapai melalui integrasi data penilaian secara real-time, adanya umpan balik secara personal siswa dan pengembangan

sistem berbasis web. Penelitian ini membangun fondasi dari studi-studi sebelumnya untuk mengembangkan model SIM yang terintegrasi dan interaktif untuk meningkatkan kinerja guru dalam konteks pendidikan anak usia dini; sebagai hasilnya, guru dapat mengelola data penilaian dengan lebih baik, yang akan membantu mereka membuat keputusan pedagogis yang lebih tepat dan meningkatkan kualitas pendidikan di TK.